

BAB II

LANGKAH-LANGKAH EKSEGESIS

Penelitian eksegesa merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk menafsirkan sebuah teks.”⁵ Hasan Susanto menjelaskan bahwa kata eksegesa berasal dari bahasa Yunani ἐξηγήομαι (*exegeomai*) yang secara literal berarti “Mengeluarkan, memunculkan, memimpin keluar, menuntun, atau mengantar keluar.”⁶ Gordon Fee dan Douglas Stuart mengatakan bahwa, “eksegesa merupakan suatu penelaah yang cermat dan analitis mengenai suatu bagian Alkitab agar dapat mencapai suatu penafsiran yang bermanfaat.”⁷ Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, maka eksegesa dapat disimpulkan sebagai upaya untuk menafsirkan sebagian teks Alkitab secara cermat dan teliti untuk dapat memunculkan pesan atau berita yang hendak disampaikan oleh penulis kitab.

Penelitian eksegesis tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan pemahaman tentang ilmu Hermeneutik. Hasan Sutanto menjelaskan bahwa ilmu hermeneutik adalah, “Salah satu bagian dari teologi yang mempelajari teori-teori, prinsip-prinsip dan metode-metode penafsiran Alkitab.” Hermeneutik sebagai sebuah ilmu pengetahuan harus diperlakukan sebagai sebuah karya ilmiah, sehingga apa yang dihasilkan dari proses hermeneutik dapat

⁵John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Gandum Mas, 2009), 24.

⁶ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998), 3.

⁷ Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutik, bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2001), 21.

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh sebab itu, hermeneutik merupakan ilmu yang mempelajari teori, prinsip dan metode penafsiran Alkitab secara ilmiah dan sistematis. Dalam hal ini jelas bahwa hermeneutik merupakan alat bantu untuk mengerjakan penelitian eksegesa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan eksegesa adalah “Menerapkan ilmu hermeneutik dengan jalan menerangkan, menjelaskan, dan menggali suatu kalimat, frasa, perikop, pasal, dan buku dengan mengeluarkan makna yang sebenarnya dari teks dan konteks aslinya, sehingga dapat menghasilkan sebuah penafsiran yang benar dan tepat, dengan menggunakan alat-alat bantu hermeneutik yaitu kamus, leksikon dan buku-buku tafsiran.”⁸

A. Nats

1. Teks

Teks menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” adalah “Naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang.”⁹ Teks adalah naskah asli atau karangan yang asli dari penulisnya dengan menggunakan bahasa dari penulis itu sendiri. Dalam menafsirkan Alkitab penentuan teks atau naskah sangatlah penting. Penafsir tidak boleh berfokus pada pembagian pasal, ayat dan judul-judul perikop yang ada, misalnya judul-judul perikop yang ada pada terjemahan modern sekarang. Alasannya adalah teks Alkitab yang asli ditulis tanpa pasal, ayat dan perikop.

Untuk menafsirkan perikop harus diketahui bagaimana hubungannya dengan perikop sebelum dan perikop sesudahnya. Gara, menjelaskan bahwa “menentukan naskah berarti menentukan perikop yang hendak ditafsirkan

⁸Dewan Dosen, *Panduan Karya Tulis Ilmiah* (Surakarta: STT Intheos, 2007), 15

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1022

sehubungan dengan naskah-naskah sekitarnya”.¹⁰ Dengan demikian posisi naskah atau teks yang ditafsirkan sehubungan dengan naskah-naskah sekitar konteks sangat penting untuk diketahui.

Penentuan teks sangat perlu guna mengetahui tekanan atau pokok pikiran naskah yang akan ditafsirkan. Dengan menentukan teks dapat diteliti apakah teks berdiri sendiri atau mempunyai hubungan dengan teks sebelum dan sesudahnya. Dapat disimpulkan bahwa suatu perikop yang terdapat dalam terjemahan sekarang belum dapat dipastikan merupakan suatu teks yang berdiri sendiri atau teks yang memiliki satu pokok pikiran. Bisa jadi teks tersebut satu pokok pikiran dengan perikop sebelum ataupun sesudahnya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, nats yang dieksegrasi adalah nats yang terdapat dalam Perjanjian Baru, yakni 1 Tesalonika 4:1-12 “Hidup dalam Keudusan”.

2. Kritik Nats

Kritik nats adalah usaha untuk menentukan teks yang paling dekat dengan teks asli sesuai dengan yang dicantumkan pada catatan kaki Alkitab Perjanjian Baru Yunani-Indonesia, untuk mempertimbangkan beberapa salinan dan terjemahan-terjemahan yang ada. Kritik nats berhubungan dengan apparatus, karena itu kritik nats disebut juga dengan istilah apparatus. A.A Sitompul dan Bayer berpendapat kritik nats adalah, “Suatu usaha untuk mendekati bentuk naskah Yunani asli dari Perjanjian Baru, dengan menggunakan salinan-salinan tua, terjemahan-terjemahan yang lama dan kutipan-kutipan Perjanjian Baru dalam

¹⁰Nico Gara, *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991),

karangan-karangan para bapa gereja,”¹¹ hal ini dilakukan untuk mendapatkan suatu naskah yang sedekat mungkin dengan teks asli.

Tugas kritik nats dalam Alkitab Perjanjian Baru adalah:

Pertama, menyusun data yang sudah ada berdasarkan bahan-bahan yang dipakai yaitu meliputi naskah-naskah yang ditemukan dalam bahasa Yunani yaitu papyrus, unsial, minuskul dan leksionari. Demikian juga dengan versi-versi kuno dan kutipan-kutipan bapa-bapa gereja.”¹² Hal ini penting untuk mengetahui usia naskah, pemakaian naskah pada gereja purba dan lokasi penyebaran naskah tersebut.

Kedua, membuat tabel pengelompokkan data yang sudah disusun berdasarkan bahan-bahan ke dalam masing-masing jenis-jenis teks, yaitu jenis teks Byzantium, teks Alexandria, teks Barat dan teks Kaisarea.

Pengelompokkan ini berfungsi untuk mengetahui sampai sejauh mana naskah tersebar, khususnya pada masa awal kekristenan. Penyebaran naskah ini penting untuk mengetahui seberapa sering naskah ini dipakai, dimana hal ini menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk menentukan validitas sebuah naskah.

Berdasarkan uraian di atas maka yang harus dilakukan oleh seorang penafsir dalam mengerjakan kritik nats sebagai upaya merekonstruksi teks guna mendapatkan teks yang sedekat mungkin dengan teks asli adalah dengan mempelajari beberapa salinan yang terdapat dalam bentuk papyrus, minuskul, unsial, daftar leksionari, berbagai versi terjemahan dan salinan bapa-bapa gereja,

¹¹A.A Sitompul dan U. Bayer, *Metode Penafsiran* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 215

¹²Sutanto, *Op. Cit.*, 168-170

yang tertulis sebagai catatan kaki”¹³ pada Alkitab Perjanjian Baru Yunani-Indonesia.

3. Terjemahan

Terjemahan yang dimaksud adalah terjemahan sebagaimana diketahui bahwa Alkitab sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, bahkan teks yang ditulis dalam bahasa asli juga ditemukan dan beberapa versi. Josh McDowell membuat sebuah data tentang terjemahan Alkitab sebagai berikut, “Sampai tahun 1969 Alkitab secara keseluruhannya telah tersaji... dalam 240 bahasa dan dialek... satu atau lebih Alkitab dalam 793 bahasa lain, dimana secara keseluruhannya telah diterbitkan dalam 1289 bahasa.”¹⁴ Berbagai terjemahan tersebut tentunya memiliki kelemahan dan keunggulan-keunggulan tersendiri, yang seringkali disesuaikan dengan budaya asal dan falsafah hidup penerjemahan. Sehingga ada kemungkinan bahwa terjemahan yang dihasilkan sedikit menyimpang dari makna yang sebenarnya disampaikan penulis dalam bahasa asli.

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) mengungkapkan bahwa perbedaan terjemahan dapat terjadi karena adanya perbedaan metode penerjemahan, sebagai contoh, “Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK) adalah Alkitab yang diterjemahkan dengan cara dinamis fungsional, berbeda dengan Alkitab Terjemahan Baru yang menganut metode penerjemahan yang mengutamakan bentuk teks dan bahasa sumber ketimbang bahasa sasarannya,... Alkitab (BIMK) Bahasa Indonesia Masa Kini, mengutamakan makna teks, bukan bentuk teks bahasa sumber.”¹⁵ Hal serupa diungkapkan oleh Bruce Chilton yang menjelaskan

¹³Fee dan Stuart, *Op. Cit.*, 24

¹⁴Josh McDowell, *Apologetika, 3 jilid* (Malang: Gandum Mas, 2004), 146

¹⁵*Teks Alkitab Berbeda* (Jakarta: LAI, 2006), 24

“tentang keunggulan beberapa versi yang diterjemahkan dengan metode yang berbeda.”¹⁶ dari data dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan terjemahan tidak hanya ditemukan pada satu atau dua terjemahan, melainkan pada banyak versi.

3.1. Terjemahan Sementara

Penulis akan menerjemahkan teks 1 Tesalonika 4:1-12 dengan bantuan alat-alat bantu antara lain: lexicon, interlinier dan sumber lainnya. Hal ini dilakukan penulis melihat beragamnya terjemahan Alkitab yang ada pada saat ini. Keanekaragaman yang diperlihatkan beberapa terjemahan Alkitab sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang diuraikan oleh Anwar Tjen, “Karena itu, hasil terjemahan seseorang sangat bergantung pada beberapa faktor misalnya kompetensi penerjemah dalam bahasa teks sumber dan bahan sasaran, ketrampilan penerjemah mengungkapkan kembali pada apa yang dipahaminya dari teks sumber, asumsi-asumsi bahan yang diterjemahkan.”¹⁷

Terjemahan sementara sangat penting seperti yang diuraikan oleh Sitompul dan Bayer, “Untuk pengertian, nats diperlukan satu terjemahan, karya panafsir sendiri. Manusia menghargai terjemahan baru dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam pertemuan sejati dengan nats haruslah nats itu diterjemahkan secara tepat.”¹⁸ Yang dimaksud dengan terjemahan sementara dalam skripsi ini adalah menerjemahkan teks asli (Alkitab bahasa Yunani) ke dalam bahasa Indonesia, yaitu 1 Tesalonika 4:1-12. Terjemahan sementara itu penting karena setia terjemahan tidak selalu menerjemahkan suatu teks dengan tepat dan jelas.

¹⁶Bruce Chilton, *Studi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 113

¹⁷Anwar Tjen, *Satu Alkitab Terjemahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 88

¹⁸A.A. Sitompul dan Ulrich Bayer, *Op. Cit.*, 225

3.2. Terjemahan Pembandingan

yang dimaksud dengan terjemahan pembandingan adalah membandingkan terjemahan yang berbeda-beda dari beberapa versi terhadap satu atau lebih dari kata asli yang terdapat dalam teks. Terjemahan pembandingan berfungsi untuk mengetahui terjemahan yang paling tepat, sebab masing-masing terjemahan kadang disesuaikan dengan konteks. Terjemahan pembandingan disusun dengan mengutip teks yang terkait dari berbagai referensi Alkitab dan dari bermacam-macam versi. Penulis akan menyusun sistematik dari berbagai terjemahan perikop teks 1 Tesalonika 4:1-12. Terjemahan pembandingan dikerjakan dan ditempuh oleh penulis dengan tujuan dapat melihat perbandingan isi teks yang satu dengan yang lain. Dengan demikian penulis dapat mengambil kesimpulan yang tepat dalam menafsir dan pengembangan alur pemikiran.

3.3. Evaluasi Terjemahan

Evaluasi terjemahan merupakan pengamatan seorang penafsir terhadap teks atau dari berbagai terjemahan nats yang ada. Penulis mengevaluasi terjemahan dengan cara mengamati teks yang ada (Alkitab bahasa Yunani) dan membandingkan dengan terjemahan pembandingan. Selanjutnya penulis menyesuaikan dengan terjemahan sementara yang telah dibuat sebelumnya, kemudian dapat ditemukan terjemahan mana yang paling tepat untuk digunakan. Perbedaan yang ditemukan dalam keempat terjemahan pembandingan akan dievaluasi dan diamati.

Evaluasi dalam penyelidikan Alkitab harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati. B.F. Rossin-Reusser menjelaskan, “penyelidikan”, penelahan atau

katekisasi.”¹⁹ Evaluasi terjemahan harus dilakukan agar peneliti dapat mengemukakan perbedaan antara masing-masing terjemahan dalam nats 1 Tesalonika 4:1-12. Peneliti akan membandingkan dan menggali kata-kata tertentu secara etimologi yang paling sesuai dengan terjemahan. Sehingga penulis dapat mengobservasi terjemahan-terjemahan yang ada sesuai maksud nats yang sesungguhnya. Pengamatan dan evaluasi akan dilakukan untuk membandingkan kelima terjemahan dari kitab 1 Tesalonika 4:1-12.

B. Bentuk

Setelah naskah asli ditentukan dan diterjemahkan, barulah menguraikan bentuk nats dengan menggunakan genre atau kitab (kritik sastra) di dalamnya terdapat gaya bahasa, struktur, kosa kata, gagasan dan ciri-ciri teks. Bentuk adalah tempat menentukan nats dalam konteks dan membantu dalam usaha memastikan arti nats.

Menurut Hasan Sutanto, kata “Konteks” berasal dari dua kata bahasa latin Yunani “con” artinya “bersama-sama/menjadi satu” dan “textus” artinya “tersusun”. jadi kata “konteks” di sini dipakai untuk menunjukkan hubungan penyatuan bagian Alkitab yang hendak ditafsirkan dengan sebagian atau seluruh Alkitab.”²⁰ Berdasarkan pengertian ini maka bentuk hubungan yang dipergunakan dalam penyatuan bagian Alkitab yang hendak ditafsirkan adalah kesatuan yang utuh.

¹⁹B.F. Rossin-Reusser, *Menyelidiki Alkitab Bersama-sama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 5

²⁰Hasan Sutanto, *Op. Cit.*, 205

1. Konteks Umum

Menentukan nats dalam konteks umum berarti nats yang hendak diteliti dianggap sebagai suatu unsur dengan keseluruhan karangan, bukan suatu unsur yang terpisah. Penulis Perjanjian Baru tidak menyajikan kumpulan yang terjadi dari berbagai perikop, namun menyajikan suatu karangan secara sistematis, maka nats itu dianggap sebagai suatu unsur dalam keseluruhan nats itu. Nats yang ditafsirkan adalah satu perikop yaitu bagian dari keseluruhan karangan, seperti yang dipaparkan oleh Sitompul dan Bayer, “Arti khusus nats barulah terang dalam konteks umum seluruh buku itu.”²¹ Hal itu menunjukkan bahwa nats yang dieksegeza tidak terpisahkan dari keseluruhan karangan.

2. Konteks Khusus

Sitompul dan Bayer mengatakan, “Konteks khusus adalah batas-batas nats yang biasanya sudah ditetapkan untuk tugas tafsir (teks yang ditafsirkan/dieksegeza).”²² Batasan-batasan yang ada pada nats perlu dikaji ulang guna kesatuan nats yang ditafsirkan betul-betul tepat.

Konteks khusus memiliki pengaruh besar terhadap nats yang akan ditafsir. Untuk itulah penulis Perjanjian Baru menulis dengan teratur dan sistematis. Diperlukan batasan untuk memperoleh pengertian nats itu sendiri secara tepat.

2.1. Konteks Dekat

Konteks dekat menentukan batas-batas kesatuan nats yang akan diteliti dalam perikop atau teks yang lebih sempit. Analisa konteks dekat berfokus pada

²¹Sitompul dan Bayer, *Op. Cit.*, 217

²²*Ibid.*, 206

ayat-ayat disekitar ayat yang ditafsir. Dengan cukupan nats-nats sebelum dan sesudah menjadi bagian yang penting dipahami.

Dasar dari konteks ini menunjuk kepada ayat-ayat yang berkisar sebelum dan sesudah ayat-ayat yang ingin ditafsir. Sutanto menjelaskan, “Dalam beberapa aspek analisa sastra yang mencakup juga penyelidikan struktur sebuah kitab.”²³ Berdasarkan pernyataan ini maka analisa konteks fokus pada tujuan, struktur pemikiran penulis kitab berdasarkan analisa.

2.2. Konteks Jauh

Konteks jauh melihat kaitan nats yang diteliti dengan pokok yang sama pada nats lain dalam Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama. Dengan demikian dalam penyelidikan jalan pemikiran dan tujuan serta maksud dan bagian yang hendak ditafsir, dari seluruh kitab analisa ini sangat bermanfaat. Konteks jauh memberi data-data yang sangat menolong dan menentukan.

Mengenai konteks jauh, David Moore menguraikan, “Konteks jauh mencakup konteks langsung 2-3 alinea yang mendahului dan mengikuti teks, kesamaan bahasa atau pendapat dalam kitab itu dimana terdapat teks. Persamaan pendapat dalam kitab lain yang dikarang oleh pengarang yang sama.”²⁴ Konteks jauh atau sering juga disebut konteks luas. Acuan terhadap konteks berarti menafsirkan Alkitab dengan Alkitab. Alkitab menjelaskan Alkitab.

²³Hasan Sutanto, *Op. Cit.*, 206

²⁴David Moore, *Dasar-dasar Penyelidikan Alkitab* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1998), 3.

C. Sitz im Leben (Bidang Kehidupan)

Dalam pembahasan bidang kehidupan ini terdapat peninjauan jenis dan kedudukan teks dalam kehidupan. Pemahaman terhadap pertumbuhan sastra sangat bermanfaat untuk penafsiran.

Menurut Hayes dan Holladay, “Ungkapan dalam kehidupan” menunjuk pada “keadaan kehidupan” (life setting) pada zaman ketika pelbagai ungkapan tertentu dihasilkan dan dipakai.”²⁵

D. Pengaruh Agama-agama

Sitompul dan Bayer mengatakan, “Penulis-penulis Perjanjian Baru hidup dalam lingkungan agama-agama, seperti agama Yahudi, agama Gnosis, agama Misteri, dan sebagainya. Alam pikiran agama-agama itu tidak asing lagi bagi mereka. Makanya mereka sering memakai kategori-kategori pemikiran dari lingkungan agama atau filsafat itu.”²⁶ Penulis-penulis Perjanjian Baru sering menggunakan hal-hal yang paling berkaitan dengan pola pikir agama-agama yang ada saat itu untuk menjelaskan kebenaran.

Nats yang akan diteliti lebih mudah dipahami jika, memahami agama-agama pada zaman penulis. Jika penafsir memiliki pemahaman tentang situasi dan pengaruh agama-agama pada saat menulis maka, penafsir dapat mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi penulisan waktu itu. Hal ini akan mempermudah penafsiran.

²⁵Hayes dan Jhon Holladay, *Pedoman Penafsir Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia

²⁶Sitompul dan Bayer, *Op.Cit.*, 273

E. Tempat dan Waktu

John R.W Stoott mengatakan, “Allah memilih untuk menyatakan diri-Nya dalam suatu konteks sejarah yang tepat. Walaupun pernyataan diri-Nya ditujukan kepada setiap orang di tiap zaman dan tempat, tiap bagian pernyataan-Nya itu pertama ditujukan kepada suatu umat khusus di zaman dan tempat khusus.”²⁷ Berarti pesan Alkitab yang universal itu hanya dapat dimengerti dalam keadaan-keadaan dimana pesan itu mula-mula diberikan. Jelas tidak benar jika penafsir memasukkan pengertian masa kini kedalam Alkitab.

Jadi, penafsir harus memperhatikan prinsip sejarah. Yaitu, bagaimana situasi pada zaman penulisan 1 Tesalonika ini. Pada bagian ini penulis akan membahas situasi politik dan pola pemikiran masyarakat pada masa kepenulisan kitab 1 Tesalonika.

F. Scopus/Tujuan

Scopus atau tujuan yang dimaksud disini adalah isi pokok tafsiran yang merupakan tujuan pekabaran nats. Menurut Sitompul dan Bayer, “Scopus itu dirumuskan dalam satu kalimat berita.”²⁸ Demikian juga Fee dan Stuart mengatakan, “Scopus dirumuskan dalam kalimat yang ringkas, jelas, koheren dengan isi nats.”²⁹ Jadi, scopus merupakan inti pemberitaan sebuah nats yang ditulis dalam sebuah kalimat berita singkat, namun merupakan ringkasan dari nats yang dibahas.

²⁷John R.W. Stoott, *Memahami Isi Alkitab* (Alkitab: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1984), 182

²⁸Sitompul dan Bayer, *Op.Cit.*, 142

²⁹Fee dan Stuart, *Op.Cit.*, 11

G. Tafsiran

Sitompul dan Bayer mengungkapkan bahwa, “Dalam tafsiran ayat demi ayat perlu ditunjukkan hubungan yang logis di antara masing-masing ayat agar terang jalan pikiran dan paparan pengarang.”³⁰ Jadi, hal yang sangat penting dalam eksegesa adalah melakukan tafsiran ayat demi ayat. Dalam melakukan tafsiran ayat demi ayat, hendaknya tetap memperhatikan hubungan masing-masing ayat. Sehingga tafsiran yang dihasilkan merupakan sebuah tafsiran yang logis dan sistematis. Tafsiran tersebut merupakan sebuah tafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan maksud penulis kitab.

H. Aplikasi

Aplikasi merupakan pelaksanaan atau penerapan hasil-hasil eksegesa yang merupakan langkah-langkah terakhir yang harus dikerjakan oleh seorang penafsir. Sitompul dan Bayer mengatakan bahwa: “Sebab itu penafsiran Alkitab adalah cara atau metode untuk menemukan makna aktualisasi pesan itu sendiri bagi setiap zaman bagi para pembacanya.”³¹ Penafsir memberikan pesan yang praktis dan sederhana, sehingga pembaca dapat mengerti apa yang ditulis oleh penafsir. Hal yang paling penting adalah setiap pembaca mampu memahami secara benar tentang Firman Tuhan.

³⁰Sitompul dan Bayer, *Op.Cit.*, 334

³¹*Ibid.*, 378

BAB III

STUDI EKSEGESIS TENTANG NASIHAT HIDUP DALAM KEKUDUSAN

A. Nats

1. Nats Asli

Nats asli 1 Tesalonika 4:1-12 diambil dari Alkitab Perjanjian Baru

Yunani-Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia tahun 1988.

4:1 Λοιπὸν οὖν, ἀδελφοί, ἐρωτῶμεν ὑμᾶς καὶ παρακαλοῦμεν ἐν κυρίῳ Ἰησοῦ, ἵνα καθὼς παρελάβετε παρ' ἡμῶν τὸ πῶς δεῖ ὑμᾶς περιπατεῖν καὶ ἀρέσκειν θεῷ, καθὼς καὶ περιπατεῖτε, ἵνα περισσεύητε μᾶλλον. ² οἴδατε γὰρ τίνας παραγγελίας ἐδώκαμεν ὑμῖν διὰ τοῦ κυρίου Ἰησοῦ. ³ οὗτο γάρ ἐστιν θέλημα τοῦ θεοῦ, ὁ ἁγιασμός ὑμῶν, ἀπέχεσθαι ὑμᾶς ἀπὸ τῆς πορνείας, ⁴ ἰδέναί ἕκαστον ὑμῶν τὸ ἑαυτοῦ σκεῦος κτᾶσθαι ἐν ἁγιασμῷ καὶ τιμῇ, ⁵ μὴ ἐν πάθει ἐπιθυμίας καθάπερ καὶ τὰ ἔθνη τὰ μὴ εἰδότα τὸν θεόν, ⁶ ὁ μὴ ὑπερβαίνειν καὶ πλεονεκτεῖν ἐν τῷ πράγματι τὸν ἀδελφὸν αὐτοῦ, διότι ἕκδικος κύριος περὶ πάντων τούτων, καθὼς καὶ προείπαμεν ὑμῖν καὶ διεμαρτυράμεθα. ⁷ οὐ γὰρ ἐκάλεσεν ἡμᾶς ὁ θεὸς ἐπὶ ἀκαθαρσία ἀλλ' ἐν ἁγιασμῷ. ⁸ τοιγαροῦν ὁ ἀθετῶν οὐκ ἄνθρωπον ἀθετεῖ ἀλλὰ τὸν θεὸν τὸν [καὶ] διδόντα τὸ πνεῦμα αὐτοῦ τὸ ἅγιον εἰς ὑμᾶς. ⁹ Περὶ δὲ τῆς φιλαδελφίας οὐ χρεῖαν ἔχετε γράφειν ὑμῖν, αὐτοὶ γὰρ ὑμεῖς θεοδίδακτοὶ ἔστε εἰς τὸ ἀγαπᾶν ἀλλήλους, ¹⁰ καὶ γὰρ ποιεῖτε αὐτὸ εἰς πάντας τοὺς ἀδελφοὺς [τοὺς] ἐν ὅλῃ τῇ Μακεδονίᾳ. Παρακαλοῦμεν δὲ ὑμᾶς, ἀδελφοί, περισσεύειν μᾶλλον ¹¹ καὶ φιλοτιμεῖσθαι ἡσυχάζειν καὶ πράσσειν τὰ ἴδια καὶ ἐργάζεσθαι ταῖς [ιδίαις] χερσὶν ὑμῶν, καθὼς ὑμῖν παρηγγείλαμεν, ¹² ἵνα περιπατῆτε εὐσχημόνως πρὸς τοὺς ἕξω καὶ μηδενὸς χρεῖαν ἔχητε.

2. Terjemahan

2.1. Terjemahan Sementara

Terjemahan sementara adalah terjemahan yang dibuat oleh penafsir sendiri dengan mengacu kepada teks asli dalam bahasa Yunani, yang dikutip dari Perjanjian Baru Yunani-Indonesia. Dalam penulisan, penafsir menggunakan alat bantu berupa interlenier, leksikon, *bible work*, buku tafsiran dan kamus.

Terjemahan sementara dari 1 Tesalonika 4:1-12 sebagai berikut.:

¹Akhirnya karena itu, hai saudara-saudara, kami meminta kamu dan kami menasihatkan dalam Tuhan Yesus, supaya seperti kamu telah menerima dari kami, bagaimana harus kamu hidup dan menyenangkan Allah, seperti memang kamu sekarang hidup, supaya kamu makin maju. ²Kamu tahu sebab apa yang petunjuk-petunjuk kami telah memberikan kepadamu melalui, Tuhan Yesus. ³{inilah} karena kehendak, kehidupan kudusmu, supaya menjauhkan diri kamu dari perzinahan, ⁴tahu bagaimana masing-masing dari kamu-nya sendiri satu bejana menguasai atau mendapat di dalam kehidupan kudus dan kehidupan terhormat, ⁵bukan di dalam hawa nafsu keinginan jahat bahkan seperti memang bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. ⁶jangan berbuat salah terhadap dan mengambil keuntungan dalam ini hal saudara sesamanya karena yang menghukum Tuhan terhadap semua ini, seperti memang dahulu kami telah mengatakan kepadamu dan bersaksi. ⁷bukan sebab memanggil kita, Allah untuk kecemaran melainkan kepada kehidupan kudus. ⁸Karena itu (orang yang) menolak bukan manusia menolak melainkan Allah (Dia yang) [memang] memberikan Roh-Nya yang kudus kepada kamu. ⁹tentang adapun kasih terhadap saudara (seiman) tidak {kamu perlu} (aku) menulis kepadamu, sendiri karena kamu yang diajar

oleh Allah adalah untuk mengasihi satu sama lain. ¹⁰juga karena kamu melakukan hal itulah terhadap semua saudara-saudara (seiman) di seluruh Makedonia. Kami menasehati tetapi kamu hai saudara-saudara {supaya makin maju}. ¹¹dan bercita-cita hidup dengan tenang dan mengurus (persoalan-persoalan) sendiri dan bekerja [sendiri] dengan tangan-tanganmu, seperti kepadamu kami telah memesan, ¹²sehingga kamu hidup dengan sopan terhadap (orang-orang) luar dan sama sekali tidak kebutuhan kamu mempunyai.

2.2. Terjemahan Pemanding

Terjemahan pemanding dalam skripsi ini adalah *King James Version* (KJV), *Bahasa Indonesia Sehari-hari* (BIS), dan *Terjemahan Lama* (TL) dengan pertimbangan sebagai berikut.

Pertama, *King James Version* merupakan terjemahan dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan dari *Textus Receptus* yang pada dasarnya merupakan kumpulan manuskri dari *Byzantium type/ Majority Text* yang dikumpulkan oleh Desiderius Erasmus. Text ini dipakai secara umum oleh gereja-gereja sedunia pada masa itu, yang terkenal dengan *Authorized Version*.³² Dimana kelak di kemudian hari banyak teks Alkitab dalam berbagai versi yang diterjemahkan dari *Text Receptus*. Dengan alasan ini penulis memilih terjemahan ini untuk digunakan.

Kedua, *Bahasa Indonesia Sehari-hari* merupakan bentuk terjemahan menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti oleh setiap orang, sehingga inti dari setiap pesan Alkitab mudah untuk dipahami. Dengan adanya terjemahan yang sederhana diharapkan khalayak umum yang tentunya berbahasa Indonesia.

³²Eddy Peter Purwanto, *Apakah Alkitab Telah Dipalsukan?* (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia, 2005), 17.

Ketiga, Terjemahan Lama yang diterbitkan pada tahun 1958 merupakan terjemahan yang lebih mendekati *Textual Curriculum* yang diedit dari Alkitab Perjanjian Baru Yunani dari *Alexandria Type/ Ministry Text*.

2.3. Evaluasi Terjemahan

Evaluasi terjemahan merupakan evaluasi terhadap beberapa terjemahan pembandingan yang sudah ditentukan, terjemahan tersebut adalah *King James Version* (KJV), *Bahasa Indonesia Sehari-hari* (BIS), dan *Terjemahan Lama* (TL). Berdasarkan ketiga terjemahan tersebut terdapat satu kata dan frase yang perlu dievaluasi lebih dalam yaitu:

Pertama, pada ayat 1 diawal kalimat Λοιπὸν (*Loipon*) berstruktur *adverb OR, adjective, normal accusative, neuter, singular, no degree from* λοιπός (*loipós*)” (Kata keterangan, kata sifat, kasus akusatif normal, jenis neuter, jumlah tunggal, tidak ada gelar dari *loipós*) yang secara literal diartikan selanjutnya. Dalam terjemahan *King James Version* (KJV) pun mendukung kata tersebut, terjemahan ini menggunakan kata *furthermore* yang berarti selanjutnya. Sedangkan dalam *Terjemahan Lama* (TL) menggunakan frase dan lagi.

Berdasarkan terjemahan di atas penulis menyimpulkan, bahwa ayat 1 bukanlah sebuah kesimpulan, lebih tepatnya kata “akhirnya” diganti dengan kata “selanjutnya”. Terjemahan ini menunjukkan sebuah tindaklanjut dari apa yang disampaikan oleh Paulus kepada orang-orang Kristen di Tesalonika.

Kedua, pada ayat 1 terdapat kata παρακαλοῦμεν (*parakaloûmen*) yang ditulis dalam bentuk V1, *plural, present, active, indicative*, kata παρακαλοῦμεν (*parakaloumen*) berasal dari kata παρακαλέω (*parakaléō*) artinya memanggil datang; mengajak; mengundang; berseru; minta tolong; memohon; mendesak;

menasehati; menghibur; memberi dorongan; berbicara dengan ramah. King James Version (KJV) menggunakan kata *exhort* artinya mendesak, Terjemahan Lama (TL) menggunakan kata nasehat, sedangkan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) menggunakan kata teladan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kata παρακαλοῦμεν (*parakaloumen*) lebih baik diartikan sebagai teladan, karena sebuah teladan lebih mudah diikuti daripada memberikan sebuah nasihat atau dorongan-dorongan yang mendesak.

B. Bentuk

Black mengatakan bahwa: *“We must always interpret a text in light of its original historical setting. A text ha no meaning – or may assume every kind of meaning – outside this parameter of historical context.”*³³ (Kita harus selalu menafsirkan sebuah teks sehubungan dengan latar sejarah aslinya. Teks tidak memiliki makna –atau mungkin menganggap setiap jenis makna – diluar parameter konteks historis ini). Jadi, sebagai penafsir sangat penting melakukan penelitian dengan melihat bentuk umum dan bentuk khusus dalam teks.

1. Konteks Umum

Konteks umum adalah dimana tempat nats yang akan dibahas secara keseluruhan. Konteks umum dari nats 1 Tesalonika 4:1-12 dapat dilihat sebagai berikut.

³³David Alam Black, *Using Testament Greek In Ministry: A Pratical Guide For Student And Pastor* (Grand Rapids: Baker Book House, 1994), 92.

Dalam kitab 1 Tesalonika ini terdapat tiga bagian, yaitu *pertama*, Salam (Pasal 1:1), *kedua*, tentang Para pemberita kabar baik dan orang-orang Tesalonika (pasal 1:2-3:13), dan *ketiga*, Ajakan untuk bertindak (pasal 4:1-5:28).

“Menentukan nats dalam konteks umum berarti nats yang akan diteliti dianggap sebagai unsur keseluruhan karangan.”³⁴ Sehingga dalam kitab 1 Tesalonika 4:1-12 ini terdapat pada bagian kedua yang bertema tentang Hidup dalam Kekudusan.

2. Konteks Khusus

Konteks khusus memiliki pengaruh besar terhadap nats yang akan ditafsir. Untuk itulah penulis Perjanjian Baru menulis dengan teratur dan sistematis. Diperlukan batasan untuk memperoleh pengertian nats itu sendiri secara tepat. Konteks khusus memiliki dua bagian yaitu konteks dekat dan konteks jauh, sehingga penafsir perlu membaca dengan teliti ayat-ayat yang akan ditafsir, baik itu ayat-ayat sesudah dan ayat-ayat sebelumnya.

2.1. Konteks Dekat

Konteks dekat menentukan batas-batas kesatuan nats yang akan diteliti dalam perikop atau teks yang lebih sempit. Analisa konteks dekat berfokus pada ayat-ayat disekitar ayat yang ditafsir. Dengan cukupan nats-nats sebelum dan sesudah menjadi bagian yang penting dipahami.

Konteks dekat 1 Tesalonika 4:1-12 adalah pasal 3:11-13 dan pasal 4:13-14, dimana pasal 3:11-13 berbicara tentang pada waktu kedatangan Tuhan Yesus Kristus dengan semua orang kudus-Nya, semua orang percaya didapati berkelimpahan kasih, tidak bercacat dan kudus. “Paulus terbebani agar orang-

³⁴Robert Spivey dan Moody Smith. *The Anatomy of the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2003), 417.

orang saleh di Tesalonika diteguhkan dalam iman, disempurnakan dalam kasih dan dikuduskan. Ia rindu supaya mereka tidak bercacat dan senantiasa hidup dalam pengharapan akan kedatangan Tuhan Yesus. Untuk mencapai maksud itu mereka perlu dididik dan didoakan.”³⁵

Dalam pasal 4:13-18 berbicara tentang hubungan kedatangan Tuhan Yesus dengan orang-orang kudus yang hidup maupun yang mati. “Di Tesalonika ada beberapa orang Kristen yang merasa kuatir akan keadaan orang-orang Kristen yang telah meninggal dunia. Apakah mereka yang sudah meninggal dunia akan mendapat bagian dalam kemuliaan itu apabila Tuhan Yesus datang?”³⁶ Paulus menjawab pertanyaan mereka pada nats ini.

Berdasarkan konteks langsung diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tulisan Paulus ini merupakan sebuah nasihat yang paralel, dimana pasal 3:11-13 menekankan bahwa orang-orang percaya di Tesalonika tidak bercacat dan terus memiliki pengharapan akan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya. Dilanjutkan pada pas 4:1-12 berbicara mengenai nasihat yang diberikan Paulus kepada orang-orang percaya di Tesalonika untuk hidup dalam kekudusan, baik itu kekudusan seksualitas maupun kasih persaudaraan. Sedangkan pasal 4:13-18 berbicara mengenai hubungan kedatangan Tuhan Yesus dengan orang-orang kudus yang masih hidup atau yang sudah mati.

2.2. Konteks Jauh

Konteks jauh melihat kaitan nats yang diteliti dengan pokok yang sama pada nats lain dalam Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama. Dengan demikian dalam penyelidikan jalan pemikiran dan tujuan serta maksud dan bagian yang

³⁵Wesley Brill. *Tafsir Surat Tesalonika* (Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 1993), 41.

³⁶*Ibid.*,50

hendak ditafsir, dari seluruh kitab analisa ini sangat bermanfaat. Konteks jauh memberi data-data yang sangat menolong dan menentukan.

Konteks jauh 1 Tesalonika 4:1-12 terdapat pada 1 korintus 5:1`-13, dimana pasal ini berbicara mengenai Paulus yang mendisiplin dan menertibkan orang-orang percaya di Korintus pada waktu mereka menyimpang dari syarat-syarat kesucian. Pada masa ini banyak orang-orang percaya yang kembali melakukan perbuatan-perbuatan orang kafir zaman Paulus memberitakan Injil.

C. Sitz Im Leben/Bidang Kehidupan

Sitz Im Leben merupakan suatu langkah dalam ilmu hermeunetik agar penafsir mengerti dan memahami apa yang sedang terjadi baik keadaan kota, kehidupan sosial yang ada pada saat itu, tentu hal ini menyangkut pada nats yang sedang diteliti oleh penafsir. Dengan adanya langkah *sitz im leben* maka ada kemudahan bagi seorang penafsir menemukan makna dari teks tersebut. *Sitz im leben* dalam suatu nats perlu diperhatikan mengenai literatur nats yang merupakan ciri dari suatu kitab.

1. Jenis Literatur yang Khas

Merril C. Tenney mengatakan bahwa: “meskipun secara kronologis surat ini termasuk kepada periode pelayanan Paulus di Korintus sekitar tahun 51, mereka disebut demikian karena hubungannya dengan jemaat di Tesalonika. Mereka ditulis dalam selang waktu beberapa bulan ketika Paulus sedang menjalankan tugas pelayanan di Akhaya.”³⁷ Hal ini dapat dikatakan bahwa ada permasalahan yang hampir sama antara jemaat di Korintus dan jemaat di Tesalonika.

³⁷Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992), 348.

Dalam surat yang pertama ini Paulus lebih banyak membahas tentang pertumbuhan suatu jemaat baru, maka dari itu Paulus lebih tegas dalam menekankan tentang sifat, pemilihan, reputasi jemaat, bagaimana Paulus membina, menasehati dan menangani persoalan-persoalan yang terjadi pada jemaat di Tesalonika. Jenis literatur yang khas dalam nats ini merupakan sebuah surat yang berisikan tentang nasehat.

2. Jenis Literatur yang Lebih Khas

Persoalan-persoalan yang terjadi di Tesalonika tidak sama dengan persoalan yang disebutkan di dalam Galatia. “Secara umum ia mencerminkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh bangsa-bangsa lain yang menjadi percaya, bukan orang-orang Yahudi yang percaya.”³⁸ Tema doktrinnya yang utama adalah kedatangan Kristus kembali, suatu topik yang nyaris tidak disebutkan dalam Galatia, kecuali waktu Paulus menyinggung mengenai “menantikan kebenaran yang kita harapkan” (Gal:5:5)

Ketika kunjungan pertama kalinya Paulus di Tesalonjika mungkin sekali ada beberapa orang yang mengalami perubahan. Ada kemungkinan orang-orang yang tadinya kafir, menjadi anggota jemaat di Tesalonika. “Hasil dari pelayanan Paulus di Tesalonika selama tiga hari sabat dirumah ibadat orang Yahudi itu adalah bahwa gereja itu dimulai dengan penganiayaan.”³⁹

D. Tempat dan Waktu

Surat 1 dan 2 Tesalonika dikirimkan kepada gereja yang baru didirikan di kota penting di Makedonia, Tesalonika (pada zaman modern Salonika). Paulus

³⁸*Ibid.*

³⁹Fiyen Suyoto, *Surat 1 dan 2 Tesalonika: Kupasan Firman Allah* (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia), 15.

mengunjungi kota ini pada perjalanan misinya yang kedua, setelah dilepaskan dari tahanan di Filipi (Kis. 17:1-9), mungkin pada tahun 48 atau 49 Masehi.

“Berdasarkan kronologi Paulus yang paling mungkin, disimpulkan bahwa, 1 Tesalonika ditulis pada tahun 50 Masehi, di awal-awal Paulus tinggal di Korintus dan mungkin empat sampai enam bulan setelah pelayanannya di Tesalonika.”⁴⁰

1. Politik

Tesalonika didirikan sekitar tahun 315 SM oleh Cassander, yang menamainya demikian sebagai bentuk penghormatannya kepada istrinya, saudara titi Alexander Agung. Tesalonika adalah sebuah kota yang merdeka, dengan pejabat-pejabat yang disebut *politark*, kota pelabuhan, pusat perniagaan, dan ibu kota propinsi. Kelompok masyarakat Yahudi di Tesalonika mempunyai sebuah sinagoge di mana Paulus mengajarkan Injil selama tiga minggu. Ketika Roma menyerang dan menaklukkan Makedonia pada tahun 168 SM, Tesalonika menjadi ibu kota. Dan kota Tesalonika sekarang berganti nama menjadi Tesaliniki

2. Sosial

Abad keemasan kota Tesalonika sendiri yaitu pada abad ketiga. Pada waktu itu jemaat di Tesalonika sangat menjunjung tinggi suluh kebenaran dan memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa yang tinggal di antara sungai Danube dan lau Egea, yaitu orang-orang Goth, Slavia dan Bulgaria dan sekarang banyak di antara mereka yang menjadi anggota jemaat Yunani. Di abad pertengahan kota ini disebut “Kota Ortodox”. Kekristenan di Tesalonika telah merosot sebab dimasuki banyak takhyul (supertisi).

⁴⁰D.A. Carson dan Douglas J.Moo, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016), 632.

Di antara orang-orang percaya yang beribasat itu terdapat beberapa orang Yahudi, banyak orang Yunani dan beberapa perempuan terkemuka. Kebanyakan orang-orang Yunani yang percaya adalah orang-orang yang menganut agama Yahudi, sebab mereka tidak senang dengan kenajisan dan kebodohan agama sendiri yang mempunyai banyak ilah atau dewa dan dewi. Oleh sebab itu mereka mencari agama yang lebih baik lalu berpaling kepada agama yahudi, dan mereka senang mendengar Injil.

Merril C. Tenney mengatakan “Solidaritas sosial yang dimiliki oleh bangsa Yahudi karena rasa kekeluargaan dan kesetiaan pada Israel tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain yang percaya, yang justru karena pertobatannya telah terputus dari ikatan sosial apa pun yang pernah diberikan oleh masyarakat mereka. Untuk menciptakan suatu rasa persaudaraan dan saling dimiliki jemaat Tesalonika diperintahkan untuk bekerja dengan tekun dan berlaku bijaksana “di mata orang luar (1 Tesalonika 4:12).”⁴¹

3. Ekonomi

Tesalonika ini terletak di salah satu pelabuhan alam terbaik di utara Laut Aegea dan tempat pertemuan dari empat jalan utama. Kota ini pada zaman Paulus adalah sebuah kota perdagangan yang sangat sibuk dengan penduduk sekitar 100.000 orang. Salah satu ahli geografi Strabo menyebutnya “kota metropolis Makedonia”. Kota ini juga terletak di sebelah Via Egnatia, yaitu Jalan Raya dari Timur ke Barat. Jalan itu dimulai dari Roma sampai ke Benua Asia. Inilah yang membuat Tesalonika menjadi kota perdagangan yang besar, baik bagi Barat maupun bagi Timur.

⁴¹Tenney, *Op.Cit.*, 349.

4. Budaya

Pengaruh budaya di Tesalonika sebagian besar dipengaruhi oleh Hellenisme, yaitu budaya Yunani. Beberapa filsuf, seperti Socrates, misalnya berusaha membuktikan kesalahpahaman pandangan setelah mati. Namun dunia kekafiran tidak mempunyai jaminan sama sekali. Di samping itu, budaya yang paling berpengaruh adalah budaya pergaulan bebas.

Akibat budaya yang muncul itu menyebabkan banyak kaum muda yang berkata “tidak apa-apa”. Karena mereka sendiri melihat ada banyak orang yang tidak dapat dijadikan teladan di dalam kehidupannya masing-masing. Pengaruh dari dunia sekuler juga masuk dalam gereja, bahkan menyebabkan perpecahan di tubuh gereja itu sendiri. Oleh sebab itu, Paulus mengingatkan pada mereka yang telah diperbuat Allah bagi mereka.

E. Pengaruh Agama-Agama

Pengaruh agama dalam Perjanjian Baru mencakup Yudaisme, Hellenisme dan Gnostikisme. Pandangan dan ajaran agama-agama ini tidak asing bagi mereka. Penulis sering menggunakan kategori-kategori pemikiran dari agama-agama lain untuk menjelaskan kebenaran. Tidakkah berarti menggunakan budaya kompromistis untuk menegaskan suatu kebenaran. Paulus menyampaikan suatu kebenaran berdasarkan pemahaman masyarakat setempat.

Penganut ajaran agama Yudaisme menolak kebangkitan orang percaya setelah kematian. Mereka hanya memahami dengan pemahaman yang dangkal tentang keselamatan, karena keselamatan hanya diperuntukkan bagi orang Yahudi. Kaum Helenisme yang menitik-beratkan pandangannya pada filsafat,

memahami segala sesuatu berdasarkan filsafat manusia yang kecenderungannya adalah logika.

Menurut F.D. Wellem: “Hellenisme merupakan kebudayaan yang hidup subur sejak abad ke-4 SM hingga abad ke-5 M, merupakan campuran antara budaya Yunani asli dengan unsur-unsur budaya Asia Barat. Dalam sejarah kekristenan, kebudayaan ini telah menjadi salah satu faktor pendukung bagi tersebarnya gereja dalam wilayah kekaisaran Romawi.”⁴²

Orang-orang Yunani terkenal terkenal dengan filsafatnya, di mana mereka sangat mengagungkan kemampuan berpikir dan ajarannya juga sifatnya logika. Demikian juga paham Gnostik. Gnostik berasal “Dari bahasa Yunani gnosis yang berarti pengetahuan.”⁴³ Kaum gnostik sangat mengagungkan pengetahuan manusia di atas segalanya, sehingga segala hal yang bernuansa supranatural ditolak. Hal inilah yang juga terjadi dengan kebangkitan setelah kematian orang percaya, sangatlah tidak logis dan tidak dapat diterima kebenarannya secara ilmu pengetahuan. Bahaya dari ajaran-ajaran di atas, diresponi oleh Paulus dalam bentuk pengajaran eskatologis yang Alkitabiah, sehingga jemaat di Tesalonika tetap mempertahankan imannya di dalam Kristus.

F. Scopus/Tujuan

Scopus atau tujuan dari teks ini, supaya jemaat di Tesalonika melakukan nasihat yang disampaikan oleh para rasul untuk hidup dalam kekudusan menjelang kedatangan Tuhan Yesus.

⁴²F.D. Wellem, *Kamus sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gandum Mulia, 1997), 85.

⁴³R. Sudarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 34.

G. Tafsiran

1. Tafsiran ayat demi ayat 1 Tesalonika 4:1-12

1.1. Ayat 1. Akhirnya, saudara-saudara, kami minta dan nasihatkan kamu dalam Tuhan Yesus: Kamu telah mendengar dari kami bagaimana kamu harus hidup supaya berkenan kepada Allah. Hal itu memang telah kamu turuti, tetapi baiklah kamu melakukannya lebih bersungguh-sungguh lagi.

Λοιπὸν οὖν, ἀδελφοί, ἐρωτῶμεν ὑμᾶς καὶ παρακαλοῦμεν ἐν κυρίῳ Ἰησοῦ, ἵνα καθὼς παρελάβετε παρ' ἡμῶν τὸ πῶς δεῖ ὑμᾶς περιπατεῖν καὶ ἀρέσκειν θεῷ, καθὼς καὶ περιπατεῖτε, ἵνα περισσεύητε μᾶλλον.

Loipon oun, adelphoi, erōtōmen humās kai parakaloūmen en kuriō Iēsoū, hina kathōs parelābete par' hēmōn tò pōs humasperipatein kai àrēskein Theō, kathōs kai peripateite, hina perisseúēte mállon.

1.1.1. Akhirnya, saudara-saudara

Frase Λοιπὸν οὖν, ἀδελφοί (*Loipòn oun, adelphoi*) diterjemahkan

“selanjutnya saudara-saudara”⁴⁴. Kata Λοιπὸν (*Loipon*) berstruktur *adverb OR*,

adjective, normal accusative, neuter, singular, no degree from λοιπός

(*loipós*)⁴⁵(Kata keterangan, kata sifat, kasus akusatif normal, jenis neuter, jumlah

tunggal, tidak ada gelar dari *loipós*) yang secara literal diartikan selanjutnya.”⁴⁶

Dalam bahasa Inggris Λοιπὸν (*Loipòn*) yang berarti, “*remaining, the rest (as a*

noun), for the rest, henceforth (as an adverb),”⁴⁷ tersisa, sisanya (sebagai kata

benda), untuk sisanya, selanjutnya (sebagai kata keterangan). Kata ini merupakan

sebuah keterangan yaitu selanjutnya, namun dalam nats tersebut menggunakan

kata akhirnya yang sama dengan ungkapan “sebagai kesimpulan”.

Paul Ellingworth dan Eugene A. Nida, dalam bukunya “kata yang

diterjemahkan sebagai akhirnya, juga dipakai dalam Filipi 3:1 dan 2 Tesalonika

3:1 untuk menunjukkan bahwa pembicaraan telah beralih pada suatu ajakan untuk

⁴⁴Paul Ellingworth dan Eugene A. Nida, *Op.cit.*, 49

⁴⁵Bible Work ⁷, “*loipós*” .

⁴⁶Sutanto. *Op.cit.*, 493.

⁴⁷*Ibid.*

bertindak atau melakukan sesuatu.”⁴⁸ Dalam terjemahan *King James Version* (KJV) pun mendukung kata tersebut, terjemahan ini menggunakan kata *furthermore* yang berarti selanjutnya. Sedangkan dalam *Terjemahan Lama* (TL) menggunakan frase dan lagi. Terjemahan ini pun memiliki arti yang sama dengan kata selanjutnya, karena mengarah kepada ajakan untuk melakukan nasihat yang disampaikan Paulus.

Penulis menyimpulkan, bahwa ayat 1 bukanlah sebuah kesimpulan, lebih tepatnya kata “akhirnya” diganti dengan kata “selanjutnya” untuk menunjukkan sebuah tindaklanjut dari apa yang disampaikan oleh Paulus kepada orang-orang Kristen di Tesalonika.

Sedangkan kata ἀδελφοί (*adelphoi*) berstruktur *noun vocative masculine plural common* from ἀδελφός (*adelphós*).⁴⁹ (kata benda, kasus vokatif, jenis maskulin, jumlah jamak, umum, dari *adelphós* yang secara literal diartikan “saudara-saudara”. Dalam bahasa Inggris kata ἀδελφός (*adelphós*) yaitu *brother* yang berarti saudara; saudara (seiman); saudara (sebangsa); tetangga; teman dekat.⁵⁰ Kata ini berjumlah jamak, jadi kata saudara di sini lebih dari satu atau bisa dikatakan saudara-saudara (seiman, sebangsa). Paulus bahkan mengatakan bahwa orang-orang Kristen di Tesalonika sebagai teman dekat dan tetangganya, dapat dilihat dari sini, bahwa hubungan mereka sangat dekat.

1.1.2. Kamu telah mendengar dari kami

Kalimat “kamu telah mendengar dari kami” ditulis dalam bahasa aslinya, yaitu παρελάβετε παρ’ ἡμῶν (*parelábete par hemon*). Hasan Sutanto

⁴⁸*Ibid.*, 49.

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰Sutanto. *Op.cit.*, 18.

menerjemahkan dalam bukunya “kamu (telah) menerima dari kami”⁵¹. Kalimat ini menunjukkan bahwa Paulus sudah beberapa kali mengulang-ulang pengajaran selama kunjungannya. Ajaran-ajaran Paulus berasal dari Kristus dan meneruskannya kepada orang lain (ayat 2) .

Terjemahan *Bahasa Indonesia Sehari-hari* (BIS) menggunakan frase kami sudah memberikan teladan kepadamu. Dalam terjemahan ini lebih menekankan sebuah tindakan yang dilakukan oleh para rasul, mereka tidak hanya berbicara tentang hal hidup dalam kekudusan , tetapi bertindak untuk tetap hidup kudus.

Kata παραλάβετε (*parelábete*) berstruktur *verb, indicative, aorist, active 2nd person, plural, from παραλαμβάνω*⁵² (kata kerja aktif, indikatif, aorist, orang kedua, jamak dari kata *paralambanō*) yang berarti “kamu sekalian telah menerima” . Dalam bahasa Inggris kata παραλάβετε (*parelabetete*) yaitu *to receive, take* yang artinya untuk menerima.

Kata παρ’ (*par*) merupakan preposisi yang digunakan untuk menjelaskan dari mana sumber itu yang berarti dari. Sedangkan ἡμῶν (*hēmōn*) berstruktur *pronoun personal, genitive, plural, from ἐγώ* (kata ganti orang, kasus genitif, jumlah jamak dari kata dasar *egō*) yang berarti “(dari) kami”. Dalam terjemahan NIV sendiri frase παραλάβετε παρ’ ἡμῶν dapat diartikan “*we instructed you*”⁵³ adanya sebuah arahan atau instruksi kepada orang-orang Kristen di Tesalonika yang sudah Paulus ajarkan kepada mereka. Penulis sependapat dengan terjemahan *Bahasa Indonesia Sehari-hari* (BIS), keteladanan sangat penting di sini. Para rasul

⁵¹*Ibid.*, 1091

⁵²Bible Work 7, “παραλάβετε”

⁵³*Ibid.*, 1091

tidak hanya berbicara begitu saja, tetapi mereka melakukan apa yang mereka katakan.

1.1.3. Bagaimana kamu harus hidup

Frase τὸ πῶς δεῖ ὑμᾶς περιπατεῖν (*tò pōs deî humâs patein*) dapat diartikan “bagaimana harus kamu hidup”⁵⁴. Kata πῶς (*pōs*) berstruktur *adverb*, *from* πῶς (kata keterangan dari kata dasar *pōs*) artinya bagaimana. Dalam bahasa Inggris kata πῶς (*pōs*), yaitu *how* yang berarti bagaimana. Paulus menerangkan bagaimana seharusnya orang-orang percaya di Tesalonika bersikap satu dengan yang lain atau beringkah-laku terhadap orang-orang di situ

Kata δεῖ (*dei*) berstruktur *verb indicative present active 3rd person singular* *from* δεῖ (kata kerja, aktif waktu sekarang, orang ketiga, jumlah tunggal, dari kata dasar *dei*)⁵⁵ secara literal berarti dia sedang mengharuskan. Dalam bahasa Inggris kata δεῖ (*dei*), yaitu *it is necessary* artinya ini perlu, penting. Pada frase ὑμᾶς (*humâs*) memiliki struktur *pronoun personal, accusative, plural* *from* οὐ (sú). Secara literal berarti kamu sekalian. Dalam bahasa Inggris kata ὑμᾶς (*humâs*), yaitu *you* berarti kamu.

Sedangkan kata περιπατεῖν (*peripatein*), memiliki struktur kata yaitu *verb infinitive present active* *from* περιπατέω⁵⁶, (kata kerja, infinitif, aktif, dari kata dasar *peripateō*). Secara literal berarti saya sedang hidup. Dalam bahasa Inggris kata περιπατεῖν (*peripatein*), yaitu *to walk* yang artinya berjalan. Kata περιπατεῖν (*peripatein*) lebih tepat digunakan kata hidup dibandingkan dengan kata berjalan. Kata ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana mereka harus hidup sesuai

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶*Ibid.*

dengan apa yang Paulus ajarkan kepada mereka, sehingga kehidupan mereka berkenan kepada Allah.

1.1.4. Supaya berkenan kepada Allah

Frase καὶ ἀρέσκειν θεῷ (*kai àpeskein Theō*), dapat diartikan “dan menyenangkan Allah”. Kata καὶ (*kai*) memiliki struktur kata, yaitu *conjunction coordinating from καί* (kata penghubung, koordinat dari kata dasar *kai*) yang berarti dan, sehingga. Kata supaya ada diawal kalimat, tetapi dalam terjemahannya kata ini tidak ditemukan.

Penulis lebih memilih kata ini digantikan dengan kata sehingga, kalimat yang akan tercipta, yaitu “sehingga berkenan kepada Allah”. Terjemahan BIS menerjemahkan “untuk menyenangkan hati Allah”. Terjemahan NIV menerjemahkan *in order to please God* (untuk menyenangkan Tuhan). Terjemahan Lama (TL) menerjemahkan menyukakan Allah. Terjemahan di atas memiliki makna yang sama, bahwa berkenan kepada Allah berarti menyenangkan hati-Nya.

Kata ἀρέσκειν (*àréskein*) dalam nats ini memiliki struktur kata, yaitu *verb, infinitive, present active, from ἀρέσκω*⁵⁷ (kata kerja, infinitif, present aktif, dari kata dasar *àréskō*). Secara literalnya berarti saya sedang menyenangkan. Dalam bahasa Inggrisnya yaitu *to please* artinya menyenangkan. Sedangkan kata θεῷ (*Theō*) struktur katanya, yaitu *noun, dative, masculine, singular, common, from θεός* (kata benda, kasus dative, jenis maskulin, jumlah tunggal, bersifat umum, dari kata dasar *Theos*). Secara literalnya berarti Allah; ilah; dewa. Dalam terjemahan bahasa Inggris kata kata θεῷ (*Theō*), yaitu *a god, God* artinya ilah,

⁵⁷*Bible Work*⁷, “ἀρέσκειν”

Tuhan. Penulis memilih terjemahan yang mudah untuk dimengerti yaitu terjemahan BIS, yaitu menyenangkan hati Allah.

1.1.5. Hal itu memang telah kamu turuti

Penyataan καθὼς καὶ περιπατεῖτε (*kathōs kai peripateite*) dapat diartikan “seperti memang sekarang kamu hidup”⁵⁸. Kata καθὼς (*kathōs*) memiliki struktur kata *conjunction, subordinating, from* καθὼς (kata penghubung dari kata dasar *kathōs*). Secara literalnya berarti seperti; sesuai dengan. Dalam terjemahan bahasa Inggrisnya kata ini berarti *as, just as, even as* (sama, tepat, seimbang). Kata-kata tersebut menunjukkan adanya kesamaan yang dilakukan, hanya saja menekankan untuk melakukannya dengan giat.

Sedangkan frase περιπατεῖτε (*peripateite*) struktur katanya, yaitu *Verb, indicative, present active, 2nd person, plural, from* περιπατέω⁵⁹ (kata kerja, indikatif aktif, orang kedua, jamak dari kata dasar *peripateō*). Secara literalnya kamu sekalian sedang berjalan. Dalam bahasa Inggris kata περιπατεῖν (*peripatein*), yaitu *to walk* yang artinya berjalan. Terjemahan BIS menerjemahkan memang kalian sudah hidup seperti itu.

Kata berjalan kurang tepat untuk menggambarkan bahwa mereka harus melakukannya. Tetapi kata hidup seperti yang diterjemahkan oleh terjemahan BIS, lebih mudah untuk dimengerti, bahwa seperti yang mereka hidupi.

Terjemahan TB menggunakan kata turuti, artinya bahwa sesuatu yang dihidupi berarti sesuatu yang dituruti. Penulis lebih memilih terjemahan BIS, karena jemaat di Tesalonika sudah menghidupi apa yang diajarkan para rasul, hanya saja mereka

⁵⁸*Ibid.*, 1091

⁵⁹*Ibid.*

harus lebih bersungguh-sungguh lagi untuk menghidupinya untuk menyenangkan hati Allah.

1.1.6. Tetapi baiklah kamu melakukannya lebih bersungguh-sungguh lagi.

Kalimat ἵνα περισσεύητε μᾶλλον (*hina perisseuēte mâllon*) memiliki arti “supaya kamu makin maju”⁶⁰. Kata ἵνα (*hina*) memiliki struktur *conjunction subordinating from ἵνα* (kata penghubung dari kata dasar *hina*) yang berarti bahwa. Dalam terjemahan bahasa Inggris *in order that, that* (ini sebuah perintah, bahwa). Kata ἵνα (*hina*) merupakan sebuah perintah yang harus dilakukan. Hakikat dari perintah Paulus ialah orang-orang Kristen di Tesalonika harus terus melakukan apa yang sedang mereka lakukan, hanya dengan lebih giat.

Dan kata περισσεύητε (*perisseuete*) struktur katanya, yaitu *verb subjunctive, present active, 2nd person, plural from περισσεύω*⁶¹ (kata kerja, bentuk pengandaian, present aktif, orang kedua, jumlah jamak dari kata dasar *persseuō*). Arti literalnya kamu sekalian sedang berkelimpahan. Dalam bahasa Inggris kata ini berarti *to abound, be rich* (untuk jumlah banyak; yang kuat). Jadi, kata maju sama halnya dengan semakin bertambah, tidak hanya diam di tempat dan tidak melakukan apa-apa.

Sedangkan μᾶλλον (*mallon*) berstruktur *adverb, from μᾶλλον* (kata keterangan dari kata dasar *mallon*). Secara literalnya berarti dengan lebih. Dalam bahasa Inggris kata ini memiliki arti *more* (lebih banyak). Jadi, kata μᾶλλον (*mallon*) digunakan untuk menunjukkan bahwa, orang-orang Kristen di Tesalonika harus lebih lagi melakukan apa yang mereka sudah lakukan sebelumnya.

⁶⁰*Ibid.*, 1091

⁶¹*Ibid.*

1.2. Ayat 2 Ayat 2 Kamu tahu juga petunjuk-petunjuk mana yang telah kami berikan kepadamu atas nama Tuhan Yesus.

οἴδατε γὰρ τίνας παραγγελίας ἐδώκαμεν ὑμῖν διὰ τοῦ κυρίου Ἰησοῦ.
oĩdate gar tinas parangelias edōkamen humin dià tou̅ kuriou Iēsou.

1.2.1. Kamu tahu juga

Kata οἴδατε (*oidete*) memiliki struktur *verb, indicative, perfect active, 2nd person, plural, from οἶδα* (kata kerja, indikatif, utuh, aktif, orang kedua, jamak dari kata dasar *oida*) yang berarti tahu; mengenal; tahu bagaimana; mengerti; dapat; ingat; menghormati; memperhatikan. Secara literalnya berarti kamu sekalian sedang mengetahui. Dalam bahasa Inggris sendiri, kata ini memiliki arti *to know* (tahu, mengenal, mengetahui, memahami, yakin).

Penyataan ini, kamu tahu juga berarti orang-orang Kristen di Tesalonika sudah mengetahui apa yang sudah diajarkan oleh Paulus, dan mereka diingatkan kembali oleh Paulus. Pelayanan Paulus mencakup juga pengajaran etika di samping memberitakan Injil.

1.2.2. Petunjuk-petunjuk mana yang telah kami

Frase παραγγελίας ἐδώκαμεν ὑμῖν (*parangelias edōkamen humin*) berarti petunjuk-petunjuk kami telah memberikan kepadamu.⁶² Pada kata γὰρ (*gar*) strukturnya, yaitu *conjunction coordinating from γάρ* (kata penghubung, koordinat dari kata dasar *gar*) yang berarti sebab. Struktur kata παραγγελίας (*parangelias*), yaitu *noun, accusative, feminine, plural common from παραγγελία* (kata benda, kasus akusatif, jenis feminim, jumlah jamak, umum dari kata dasar *parangelias*). Arti literalnya petunjuk-petunjuk atau perintah-perintah. Dalam terjemahan bahasa Inggrisnya, yaitu *an instruction, an command* yang berarti sebuah perintah, pelajaran, pengajaran, atau sebuah pemahaman.

⁶²*Ibid.*, 1091

Kata παραγγελίας (*parangelias*) bisa digambarkan seperti komando dalam dunia militer. Komandan akan selalu memberikan komando kepada prajurit-prajuritnya, agar mereka dapat melakukan tugas mereka dengan baik. Kata ἐδώκαμεν (*edōkamen*) memiliki struktur kata, yaitu *verb indicative aorist active 1st person plural from δίδωμι* (kata kerja, indikatif, aorist, aktif, orang pertama, jamak dari kata dasar *didōmi*) arti literalnya kami (telah) memberikan. Dalam terjemahan bahasa Inggris sendiri kata ini memiliki arti *to give* (untuk memberi).

Penyataan kami (telah) memberikan, menunjukkan bahwa Paulus dan teman sekerjanya telah memberikan petunjuk-petunjuk kepada orang-orang Kristen di Tesalonika. Paulus mengingatkan kembali kepada mereka tentang petunjuk-petunjuk yang mereka sudah terima. Petunjuk-petunjuk itu diberikannya, dimaterai dengan otoritas Tuhan Yesus.

1.2.3. atas nama Tuhan Yesus

Frase διὰ τοῦ κυρίου Ἰησοῦ (*dia tou kuriou*) artinya melalui Tuhan Yesus.⁶³ Kata διὰ (*dia*) struktur katanya *preposition, genitive, from* διὰ (preposisi, jenis genetif dari kata dasar *dia*⁶⁴ arti literalnya oleh. Terjemahan ini didukung oleh terjemahan NIV yang menggunakan kata *by the authority* (oleh otoritas). Kata διὰ (*dia*) dapat diartikan oleh otoritas. Terjemahan BIS sendiri menerjemahkan kata ini dengan kuasa. Jadi, atas nama mengandung arti sebuah otoritas dan kuasa.

Terjemahan Lama (TL) lebih menjelaskan tentang kuasa, bahwa para rasul memberikan petunjuk-petunjuk kepada jemaat di Tesalonika atas kuasa yang

⁶³*Ibid.*,

⁶⁴*Ibid.*

Tuhan Yesus berikan kepada mereka. Penulis setuju akan hal itu, bahwa otoritas dan nama Tuhan Yesus memiliki kuasa.

Kata tersebut diikuti oleh kata κυρίου Ἰησοῦ (*kuriou Iesou*) struktur katanya, yaitu *noun, genitive, masculine, singular, common, from κύριος*⁶⁵ (kata benda, kasus genetif; jenis maskulin, jumlah tunggal, umum dari kata dasar *kurios*). Secara literalnya berarti Tuhan Yesus. Jadi, yang berotoritas adalah Tuhan Yesus, penguasa yang ditinggikan atas seluruh kehidupan itu.

1.3. Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan

οὗτο γάρ ἐστιν θέλημα τοῦ θεοῦ, ὁ ἁγιασμός ὑμῶν, ἀπέχεσθαι ὑμᾶς ἀπὸ τῆς πορνείας,
oûto gár èstin thélēma tou Theou, ho hagianmos humōn, apékthethai humâs àpò tēs porneias.

1.3.1. Kehendak Allah

Kalimat θέλημα τοῦ θεοῦ (*Thélēma toû Theou*) artinya kehendak Allah. Kata θέλημα (*Thélēma*) memiliki struktur kata “*noun, nominative, neuter, singular, common, from θέλημα (Thélēma)*”⁶⁶ (kata benda, kasus nominatif, jenis neuter, jumlah tunggal, umum dari kata dasar *thelēma*). Secara literalnya, yaitu “kehendak, keinginan”⁶⁷ merupakan subjek dalam kalimat, yang diikuti dengan frase τοῦ θεοῦ (*toû Theou*) sebagai objek.

Kata θεοῦ struktur katanya, yaitu “*noun genitive masculine singular common from θεός*”⁶⁸ (kata benda, kasus genetif, jenis maskulin, jumlah tunggal, umum dari kata dasar *Theos*). Secara literal memiliki arti “Allah.”⁶⁹ Bahasa

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶Bible Work 7, “θέλημα”

⁶⁷Sutanto, 356.

⁶⁸Bible Work 7, “θεοῦ”

⁶⁹*Ibid*, 359

Inggrisnya “*God*” (Tuhan). Kata ini merupakan objek yang menjelaskan siapa yang memiliki kehendak atau keinginan tersebut, yaitu Allah.

1.3.2. Pengudusanmu

Kata ἁγιασμός memiliki struktur kata, yaitu “*noun ,nominative ,masculine ,singular, from ἁγιασμός*”⁷⁰ (kata benda, kasus nominatif, jenis maskulin, jumlah tunggal, dari kata dasar *hagiasmos*) artinya pengudusan. Paulus mulai mengemukakan dengan hal yang positif, bahwa Allah sendiri yang menghendaki pengudusan mereka. Dalam pasal 3:13 juga ditemukan kata pengudusan hanya saja pengudusan di situ menggunakan kata ἁγιωσύνη (*hagiōsunē*) dipandang sebagai suatu kedudukan. Kontras dengan kata ἁγιασμός, yang dipandang sebagai suatu proses – tindakan dikuduskan, dipisahkan untuk melayani Allah.

1.3.3. Menjauhi percabulan

Allah menghendaki agar orang-orang Kristen di Tesalonika, hidup dalam kekudusan mereka dengan cara menjauhi percabulan. Kata percabulan di tulis dalam bahasa Yunani πορνείας (*porneias*) merupakan *noun, genitive, feminine singular ,common, from πορνεία*⁷¹ yang berarti perzinahan.

Percabulan merupakan tindakan perzinahan yang Allah inginkan untuk mereka jauhi. Terjemahan KJV menerjemahkan *fornication*⁷² (perbuatan zina). Sehingga πορνείας (*porneias*) dapat diartikan tentang perbuatan zina. Penguasaan diri sangat diperlukan, sehingga tidak terjerumus ke dalam percabulan. Hubungan suami istri yang dilakukan sebelum waktunya, sangat merugikan bagi kedua pihak. Percabulan dilakukan oleh setiap orang yang tidak mengenal Allah.

⁷⁰Bible Work 7, “ἁγιασμός”

⁷¹*Ibid.*, “πορνείας”

⁷²George Ricker Berry, *Interlinear Greek-English New Testament* (Nashville: Broadman Press), 532.

1.4. Supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan,
 ἰδέσθαι ἕκαστον ὑμῶν τὸ ἑαυτοῦ σκεῦος κτᾶσθαι ἐν ἀγιασμῷ καὶ τιμῇ,
idénai hekaston humōn tó heautoû skeûos ktâsthai èn hagiasmō kai timē.

1.4.1. Mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri

Frase ἕκαστον ὑμῶν τὸ ἑαυτοῦ σκεῦος κτᾶσθαι berarti masing-masing dari kamu mendapat satu bejana. Kata ἑαυτοῦ berstruktur *pronoun reflexive, genitive, masculine singular from ἑαυτοῦ*⁷³ (kata ganti refleksif, genitif, maskulin, jumlah tunggal) yang secara literal diartikan kamu sendiri. Kata dasarnya dari kata ἑαυτοῦ yang artinya diri sendiri, sendiri,-nya. *Pronoun reflexive* berbicara tentang suatu kegiatan di mana objek dan subjek adalah suatu orang atau benda yang sama.

Kata σκεῦος berstruktur *noun accusative neuter singular common from σκεῦος* (kata benda, kasus akusatif, jenis neuter, jumlah tunggal umum dari kata dasar *skeuos*) yang arti literalnya bejana. Dalam naskah Yunani kata “*skeuos*” dipakai 19 kali dengan arti “bejana” (secara harfiah) dan tidak pernah dengan arti “isteri”. Menurut J. Wesley Brill “Apakah yang dimaksudkan Paulus dengan kata “bejananya”? Apakah yang dimaksudkan Paulus dengan “tubuhnya” atau “isterinya”? Itu adalah tafsiran, bukan terjemahan.”⁷⁴.

Paulus memang tidak membicarakan tentang memilih isteri dalam nats ini melainkan tentang pengudusan seorang laki-laki maupun perempuan. Sedangkan kata κτᾶσθαι memiliki struktur kata *verb infinitive present middle from κτάομαι*. Kata ini merupakan kata kerja. Secara literalnya diartikan mendapat atau menguasai. Jadi, kalimat mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri berarti hanya mendapat atau menguasai satu isteri untuk diri mereka sendiri.

⁷³*Ibid*, ἑαυτοῦ

⁷⁴*Ibid*, 44

1.4.2. Hidup di dalam pengudusanmu dan penghormatan

Frase ἐν ἁγιασμῷ (*en hagiasmō*) diterjemahkan sebagai di dalam pengudusan. Kata ἐν (*en*) merupakan preposisi berkasus *dative*, di pasangkan dengan kata ἁγιασμῷ (*hagiasmō*) merupakan kata benda kasus datif yang mengarah kepada objek tidak langsung yang diartikan dengan kata di dalam pengudusanmu. Pengudusan adalah kehendak Allah bagi orang-orang percaya, standart kekudusan orang-orang percaya memang tinggi, dan hanya orang-orang yang sampai kepada standart itu yang berkenan kepada Allah. Syarat itu sudah ditentukan Allah sendiri dalam 10 hukum-Nya dan disahkan oleh Tuhan Yesus sendiri dalam kotbah-Nya di atas bukit.

Paulus sendiri juga mengatakan bahwa setiap orang-orang yang dipilih tidak dipanggil untuk berbuat yang najis melainkan yang kudus dan tak bercacat cela di hadapan Allah (Ef.1:4). Jadi dapat di simpulkan bahwa setiap orang-orang percaya harus hidup di dalam pengudusan yang artinya hidup tak bercacat cela di hadapan Allah.

Kata τιμή (*timē*) merupakan kata benda yang berjenis feminim, kata ini dapat berarti sebuah penghargaan yang diberikan kepada seseorang. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa, seseorang yang menjaga hidupnya tetap kudus akan mendapat penghargaan atau penghormatan.

1.5. bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah,

μη̄ ἐν πάθει ἐπιθυμίας καθάπερ καὶ τὰ ἔθνη τὰ μη̄ εἰδότα τὸν θεόν,
mē̄ èn páthei èpithumias katháper kai tà èthnē tà mē̄ eidóta tòn Theón.

1.5.1. Bukan di dalam keinginan hawa nafsu

Frase μη̄ ἐν πάθει ἐπιθυμίας (*mē̄ èn pathei èpithumias*) artinya bukan di dalam keinginan hawa nafsu.⁷⁵ Kata μη̄ (*mē̄*) berstruktur *particle from* μη̄⁷⁶ merupakan sebuah partikel, yang secara literalnya berarti tidak. Kata μη̄ (*mē̄*) dalam Bahasa Inggrisnya yaitu *not, lest*, dapat diartikan bahwa kata μη̄ (*mē̄*) merupakan sebuah kata larangan atau penolakan terhap hawa nafsu.

Kata ἐν πάθει (*èn páthei*) berstruktur *preposition, noun dative neuter singular common from* πάθος⁷⁷ (preposisi, kata benda, netral, tunggal umum dari kata dasar *páthos*) yang secara literal diartikan sebuah “gairah” yang merujuk kepada gairah seksual. Sedangkan kata ἐπιθυμίας (*èpithumías*) berasal dari kata ἐπιθυμία (*èpithumía*) yang berarti *eiger desire, passion, lust* atau sebuah keinginan yang kuat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frase μη̄ ἐν πάθει ἐπιθυμίας (*mē̄ èn páthei èpithumías*) berarti sebuah larangan supaya tidak hidup di dalam keinginan hawa nafsu yang kuat.

Terjemahan BIS menjelaskan bahwa jangan hidup mengikuti keinginan hawa nafsu terhadap istrimu. Terjemahan BIS lebih mudah untuk dimengerti, bahwa kehidupan suami isteri tidak didasari oleh keinginan hawa nafsu tetapi kasih Allahlah yang menguasai kehidupan suami isteri.

⁷⁵*Ibid.*, 1091

⁷⁶Bible Work⁷.*Op.cit.*, “μη̄”

⁷⁷*Ibid.*, “ἐν πάθει”

1.5.2. Orang-orang yang tidak mengenal Allah

Kata τὰ ἔθνη (*tà èthnē*) berstruktur *article, noun, nominative, neuter plural, from ἔθνος*⁷⁸ (artikel, kata benda, jenis neuter, bentuk nominatif, berjumlah jamak dari kata dasar *èthos*) yang secara literal dapat diartikan bangsa-bangsa itu. Yang dimaksud bangsa-bangsa disini ialah bangsa yang bukan Yahudi atau bangsa yang tidak mengenal Allah (orang-orang yang tidak mengenal Allah).

Frase τὰ μὴ εἰδότα (*tà mē eidóta*) berasal dari kata dasar οἶδα (*oïda*) yang berarti mengetahui atau mengenal. Kata ini diawali dengan kata τὰ dan μὴ yaitu artikel dan preposisi yang menjelaskan bahwa adanya sebuah penolakan. Kata μὴ sendiri berarti tidak. Dapat disimpulkan bahwa τὰ μὴ εἰδότα (*tà mē eidóta*) berarti tidak mengetahui atau tidak mengenal. Sedangkan frase τὸν θεόν (*tòn Theón*) yang berasal dari kata dasar *Theos* yang merujuk kepada Tuhan sendiri.

Jadi, frase τὰ ἔθνη τὰ μὴ εἰδότα τὸν θεόν (*tà èthnē tà mē eidóta tòn Theón*) berarti bangsa-bangsa yang tidak mengenal atau mengetahui Tuhan. Bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan adalah bangsa yang bukan Yahudi.

⁷⁸*Ibid.*, “ἔθνος”

1.6. dan supaya dalam hal-hal ini orang jangan memperlakukan saudaranya dengan tidak baik atau memperdayakannya. Karena Tuhan adalah pembalas dari semuanya ini, seperti yang telah kami katakan dan tegaskan dahulu kepadamu.

ὁ μὴ ὑπερβαίνειν καὶ πλεονεκτεῖν ἐν τῷ πράγματι τὸν ἀδελφὸν αὐτοῦ, διότι ἕκδικος κύριος περὶ πάντων τούτων, καθὼς καὶ προείπαμεν ὑμῖν καὶ διεμαρτυράμεθα

ho mē hyperbainein kai pleonektein en tō pragmati tōn adelphon aūtōi, diōti ἕkdikos kúrios peri pántōn toutōn , kathōs kai proeipamen humin kai diemartupametha

1.6.1. Jangan memperlakukan saudaranya dengan tidak baik

Kata ὑπερβαίνειν (*hyperbaínein*) berstruktur *verb, infinitive, present active from ὑπερβαίνω (hyperbaínō)*⁷⁹ merupakan sebuah kata kerja yang berasal dari ὑπερβαίνω (*hyperbaínō*) yang berarti *to go beyond, trespass, sin against* (untuk melampaui, melanggar, berbuat salah terhadap).

Kata τὸ dan μὴ yang merupakan artikel dan presposisi yang menjelaskan bahwa adanya sebuah larangan atau penolakan, bisa dipakai sebagai kata tidak atau jangan. Kata ini digunakan sebagai penegas untuk kata ὑπερβαίνειν (*hyperbaínein*) bahwa jangan melawan, melanggar atau berbuat salah terhadap saudaranya.

1.6.2. Memperdayakannya

Kata πλεονεκτεῖν (*pleonekteîn*) berasal dari kata dasar πλεονεκτέω (*pleonektéō*) merupakan kata kerja, present, infinitif⁸⁰ yang berarti *to take advantage* (untuk mengambil keuntungan). Hampir sama dengan kata ὑπερβαίνειν (*hyperbaínein*). Artinya bahwa tidak boleh atau jangan berbuat salah dan memperdayakan saudaranya. Saudaranya disini berarti sesama rekan Kristen atau saudaranya seiman. Penulis lebih setuju dengan terjemahan BIS dan KJV yang

⁷⁹Bible Work⁷, “ὑπερβαίνειν”

⁸⁰Harold K Moulton, *The Analytical Greek Lexicon Revised* (Michigan: The Zondervan Corporation, 1978), 328.

menerjemahkan kata yang sama yaitu menipu, kata ini lebih muda untuk dimengerti.

1.6.3. Tuhan adalah pembalas

Kata ἔκδικος (*èkdikos*) berstruktur kata *adjective normal, nominative, masculine, singular, no degree, from ἔκδικος (èkdikos)*⁸¹(kata sifat normal, bentuk nominatif, jenis maskulin, tunggal, tidak memiliki derajat dan berasal dari kata dasar *èkdikos*) yang memiliki arti pembalasan. Sedangkan pada frase ὁ κύριος (*ho kúrios*) merujuk kepada Tuhan itu sendiri. Artinya bahwa pembalasan itu dilakukan oleh Tuhan sendiri kepada orang-orang yang berbuat salah dan memperdayakan saudara seimannya. Pembalasan ini bukanlah sebuah tindakan balas dendam melainkan sanksi yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya.

1.7. Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus.

οὐ γὰρ ἐκάλεσεν ἡμᾶς ὁ θεὸς ἐπὶ ἀκαθαρσίᾳ ἀλλ' ἐν ἁγιασμῷ.
oὐ γὰρ èkalesen hēmās ho Theos èpi àkatharsia àlla èn hagianō.

1.7.1. Allah memanggil kita

Kata ἐκάλεσεν (*èkálesen*) di tulis dalam bentuk *3 persson, singular, aorist, indicative, active*⁸² yang berarti (telah) memanggil kita kata ini menunjuk kepada suatu peristiwa tertentu, bukan suatu keadaan atau proses yang berlangsung terus. Jadi panggilan itu adalah sekali dan untuk selama-lamanya, kata ini juga dipakai di dalam 1 Petrus 1:15 “*tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu.*”

⁸¹Bible Work⁷, “ἔκδικος”

⁸²*Ibid.*, 122

Kata ἡμᾶς (*humâs*) berasal dari kata dasar ἐγώ (*ègô*) yang berarti i (aku), akan tetapi karena diawali dengan kata ἐκάλεσεν (*èkálezen*) yang merujuk kepada orang ketiga yaitu kita. Jadi frase ini dapat diterjemahkan bahwa Allah sedang (telah) memanggil kita. Panggilan ini untuk melakukan suatu tugas yang penting.

1.7.2. Bukan untuk melakukan hal apa yang cemar

Frase ἐπὶ ἀκαθαρσία (*èpi àkatharsia*) berarti hidup tidak senonoh atau tidak bermoral. Kata ἀκαθαρσία (*àkatharsia*) berstruktur *noun, dative, feminine, singular, common, from ἀκαθαρσία*⁸³ (kata benda feminim, jumlah tunggal, umum dari kata dasar *àkatharsia*) yang memiliki arti *uncleanness* atau *impurity* (kenajisan atau ketidakmurnian). Kata οὐ (*oû*) di taruh diawal kalimat sebagai kata keterangan untuk kalimat selanjutnya, kata οὐ (*oû*) sendiri memiliki arti kata *not* (tidak). Jadi frase ini dapat diterjemahkan bahwa tidak melakukan apa yang najis. Kecemaran ini bukan hanya merugikan diri sendiri tetapi banyak orang. Namun, tidak kalah bahayanya bila iman kita yang tercemar oleh perbuatan iblis.

1.7.3. Melainkan apa yang kudus

Frase ἀλλ' ἐν ἁγιασμῷ (*angg' enhagiasmō*) artinya melainkan kepada kehidupan kudus.⁸⁴ Kata ἀλλ' (*àllá*) berstruktur *conjunction, coordinating, from ἀλλά*⁸⁵ (kata penghubung, koordinasi dari kata dasar *àllá* yang berarti *but* (tetapi). Sedangkan kata ἁγιασμῷ (*hagiasmō*) berstruktur *noun, dative, masculine*

⁸³Bible Work⁷, “ἀκαθαρσία”

⁸⁴*Ibid.*, 1092

⁸⁵Bible Work⁷, “ἀλλ’”

,*singular, common from ἁγιασμός*⁸⁶ (kata benda umum, bentuk datif, jenis maskulin , tunggal dari kata dasar *hagiasmós*) berarti pengudusan.

Frase ayat ini dapat diterjemahkan bahwa tidak melakukan hal yang najis tetapi hidup di dalam (ἐν –preposisi- di dalam) pengudusan. Melakukan hal-hal yang senonoh bahkan yang tidak bermoral adalah hal yang Allah tidak senang.

1.8. **Karena itu siapa yang menolak ini bukanlah menolak manusia, melainkan menolak Allah yang telah memberikan juga Roh-Nya yang kudus kepada kamu.**

τοιγαροῦν ὁ ἀθετῶν οὐκ ἄνθρωπον ἀθετεῖ ἀλλὰ τὸν θεὸν τὸν [καὶ] διδόντα τὸ πνεῦμα αὐτοῦ τὸ ἅγιον εἰς ὑμᾶς.

toigaroûn ho àthetôn ouk ànthrōpon àthetei ton Theon ton [kai] didónta to pneuma autou tò hagion eis humas.

1.8.1. Siapa yang menolak ini

Frase ὁ ἀθετῶν (*ho àthetôn*) berarti (orang yang) menolak. Kata ὁ (*ho*) sendiri merupakan artikel yang menunjuk kepada sesuatu, biasa di artikan siapa aja. Diawal kalimat memakai kata τοιγαροῦν (*toigaroûn*) sebuah partikel yang berarti karena itu. Dalam ayat ini karena itu merupakan sebuah kata penghubung yang dapat disimpulkan atau *inferential*.

Sedangkan kata ἀθετῶν (*àthetôn*) berstruktur *verb, participle, present active nominative masculine singular from ἀθετέω*⁸⁷ (kata kerja participle, aktif, betuk nominatif, jenis maskulin, tunggal bersal dari kata dasar *àthéô*) artinya *to reject* (menolak). Jadi frase ὁ ἀθετῶν (*ho àthetôn*) berarti siapa saja menolak.

Siapa saja menolak dapat diartikan setiap orang yang tidak mau menerima ajaran yang di sampaikan oleh Paulus dan teman sekerjanya

⁸⁶*Ibid.*,

⁸⁷Bible Work⁷, “ἀθετῶν”

1.8.2. Bukanlah menolak manusia melainkan menolak Allah

Frase Kata οὐκ (*oûk*) merupakan kata keterangan berasal dari kata dasar οὐ yang berarti bukanlah atau tidak. Kata ἄνθρωπον (*ànthrōpon*) berstruktur *noun, accusative, masculine, singular, common, from ἄνθρωπος*⁸⁸ (kata benda, berbentuk akusatif, jenis maskulin, tunggal, umum dan berasal dari kata dasar *ànthrōpos*) yang berarti *a man* (seorang pria).

Kata ἀθετεῖ (*àthetei*) berstruktur *verb indicative present active 3rd person singular from ἀθετέω*⁸⁹ (kata kerja, indikatif, aktif, orang ke-3 tunggal dari kata dasar *àthetēō*) yang berarti membatalkan atau menolak, karena menggunakan orang ketiga maka menjadi “dia membatalkan atau menolak”. Selanjutnya adalah kata ἀλλὰ (*àllà*) yang berarti tetapi, kata ini merupakan sebuah kata penghubung. Sedangkan pada frase τὸν θεὸν (*tòn Theòn*) merujuk kepada Allah itu sendiri.

Jadi, dapat diterjemahkan bahwa setiap orang yang tidak mau menerima ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Paulus dan rekannya, mereka bukan hanya hanya menolak manusia tetapi menolak Allah.

1.8.3. Yang telah memberikan juga Roh-Nya

Kata διδόντα (*didónta*) berstruktur *verb, participle, present active accusative, masculine, singular, from δίδωμι*⁹⁰ (kata kerja aktif, kasus akusatif, jenis maskulin tunggal dari kata dasar *didōmi*) yang berarti sedang memberikan. Sedangkan kata πνεῦμα (*pneûma*) memiliki struktur *noun, accusative, neuter,*

⁸⁸*Ibid.*,

⁸⁹Bible Work⁷, “ἀθετεῖ”

⁹⁰*Ibid.*,

*singular, common, from πνεῦμα*⁹¹ (kata benda, berbentuk akusatif, jenis neuter tunggal dari kata dasar *pneûma*) yang berarti Roh.

Kata αὐτοῦ (*aûto*) memiliki struktur kata *pronoun personal genitive masculine singular from αὐτός*⁹² (kata ganti orang, kasus genitif, jenis maskulin, tunggal dari kata dasar *aûtos*) berarti –nya, dirinya, dia. Jadi, kata ini memperjelas Roh siapa yang dimaksud, yaitu Roh Allah sendiri.

1.8.4. Yang kudus kepada kamu

Kata τὸ ἅγιον (*tò hagion*) berstruktur *adjective, normal, accusative, neuter, singular, no degree, from ἅγιος*⁹³ (kata sifat, normal, kasus akusatif, jenis neuter, tunggal, tidak ada gelar dari kata dasar *hagios*) artinya *holy* (kudus), karena memakai artikel menjadi yang kudus. Frase εἰς ὑμᾶς (*eis humâs*) berstruktur *pronoun personal, accusative, plural from σύ*⁹⁴ (kata ganti orang, kasus akusatif, jamak dari kata dasar *sû*) berarti *you* (kamu), kata kamu di sini berjumlah jamak yang merujuk kepada jemaat di Tesalonika.

1.9. Tentang kasih persaudaraan tidak perlu dituliskan kepadamu, karena kamu sendiri telah belajar kasih mengasihi dari Allah.

Περὶ δὲ τῆς φιλαδελφίας οὐ χρεῖαν ἔχετε γράφειν ὑμῖν, αὐτοὶ γὰρ ὑμεῖς θεοδίδακτοὶ ἐστε εἰς τὸ ἀγαπᾶν ἀλλήλους,

Peri dè tēs philadelphias ou khreian êkhetē gr̄phein humin, autoi gár humeis theodidaktoi êste eis tō agapan ànggēlous.

1.9.1. Kasih persaudaraan

Kata φιλαδελφίας (*philadelphias*) berstruktur *noun, genitive, feminine, singular, common, from φιλαδελφία*⁹⁵ (kata benda, kasus genitif, jenis feminim, jumlah tunggal dari kata dasar *philadelp̄hi*) yang artinya mengasihi saudara.

⁹¹*Ibid.*,

⁹²*Ibid.*,

⁹³*Ibid.*,

⁹⁴*Ibid.*,

⁹⁵Bible Work⁷., “φιλαδελφίας”

Saudara yang dimaksud disini ialah mengasihi saudara seiman. Paulus tidak perlu lagi menuliskan tentang bagaimana mengasihi saudara.

1.9.2. Belajar kasih mengasihi dari Allah

Kata θεοδίδακτοι (*Theodidaktoi*) berstruktur *adjective, normal, nominative, masculine, plural, no degree from* θεοδίδακτος⁹⁶ (kata sifat, nominatif, maskulin, jamak normal, tanpa gelar dari kata dasar *Theodidaktos*) memiliki arti *taught by God* (belajar dari Allah).

Kata τὸ ἀγαπᾶν (*to agapân*) berstruktur *verb infinitive present active from* ἀγαπάω⁹⁷ (kata kerja, infinitive, present aktif dari kata dasar *agapáō*) artinya *to love* (mengasihi, mencintai). Sedangkan, kata ἀλλήλους (*anggēlous*) struktur katanya *pronoun, reciprocal, accusative, masculine, plural, from* ἀλλήλων⁹⁸ (kata ganti, timbal-balik, kasus akusatif, jenis maskulin, jamak dari kata dasar *anggēlōn*) berarti satu sama lain.

Di ayat 9, jika diterjemahkan dalam kalimat aktif “Allahlah yang telah mengajar kalian untuk mengasihi satu sama lain”. Karena Allah sendiri yang telah mengajar mereka tentang saling mengasihi, maka menurut Paulus, ia tidak perlu lagi menuliskan hal yang sama kepada orang-orang Kristen di Tesalonika. Dalam ayat 9 ini merupakan sebab-akibat atau akibat dari bagian kedua.

⁹⁶*Ibid.*,

⁹⁷*Ibid.*,

⁹⁸Bible Work⁷, “ἀλλήλους”

1.10. **Hal itu kamu lakukan juga terhadap semua saudara di seluruh wilayah Makedonia. Tetapi kami menasihati kamu, saudara-saudara, supaya kamu lebih bersungguh-sungguh lagi melakukannya.**

καὶ γὰρ ποιεῖτε αὐτὸ εἰς πάντα τοὺς ἀδελφοὺς [τοὺς] ἐν ὅλῃ τῇ Μακεδονίᾳ. Παρακαλοῦμεν δὲ ὑμᾶς, ἀδελφοί, περισσεύειν μᾶλλον
kai gàr poieite aùto eis pantas toùs àdelphous [toùs] èn holē tē Makedonia. Parakaloumen dé humas, àdelphoi, perisseúein mallon.

1.10.1. Hal itu kamu lakukan juga terhadap semua saudara di seluruh wilayah

Makedonia

Kalimat ini sendiri memiliki arti bahwa, orang-orang Kristen di Tesalonika sudah memperlihatkan kasihnya tidak hanya di kota mereka saja, tetapi juga di seluruh wilayah Provinsi Makedonia.

Kata ποιεῖτε (*poieite*) memiliki arti *make, to do* (melakukan, membuat) berstruktur *verb, indicative, present, active, 2nd person plural from ποιέω*⁹⁹ (kata kerja, indikatifaktif, orang ke-2, jamak dari kata dasar *poiéō*) yang berarti kamu sekalian sedang melakukan. Ada sebuah tindakan yang sedang dilakukan oleh orang-orang Kristen di Tesalonika. Mereka menyatakan kasih mereka terhadap orang-orang di wilayah Makedonia.

1.10.2. Tetapi kami menasihati kamu, saudara-saudara, supaya kamu lebih bersungguh-sungguh lagi melakukannya.

Kata Παρακαλοῦμεν (*Parakaloûmen*) berstruktur *verb, indicative, present active, 1st person, plural, from παρακαλέω*¹⁰⁰ (kata kerja, indikatif, aktif, masa sekarang, orang pertama tunggal dari kata dasar *Parakaleō*) yang berarti kami sedang menasehati. Dalam terjemahan bahasa Inggris berarti *to beseech, urge, exhort, comfort* (untuk memohon, mendesak, menasehati, megajak), kata kerja ini berjumlah jamak maka berubah menjadi “kami memohon, mendesak, menasehati,

⁹⁹*Ibid.*,

¹⁰⁰Bible Work⁷, “Παρακαλοῦμεν”

mengajak”. Kata menasehati di sini berarti sesuatu dorongan kuat agar jemaat di Tesalonika melakukan apa yang Paulus dan rekannya ajarkan kepada mereka.

Kata δὲ (*dè*) merupakan kata penghubung di bagian kedua ayat ini yang artinya *but* (tetapi). Kata ini digunakan bukan untuk menunjukkan adanya suatu pertentangan, tetapi menunjukkan ada sedikit perbandingan atau perkembangan, antara kasih yang sudah diperlihatkan oleh orang-orang di Tesalonika. Paulus menekankan supaya mereka lebih bersungguh-sungguh mengasihi lagi dengan melakukan hal-hal khusus seperti yang terdapat di ayat 11.

1.11. Dan anggaplah sebagai suatu kehormatan untuk hidup tenang, untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri dan bekerja dengan tangan,

seperti yang telah kami pesankan kepadamu,
καὶ φιλοτιμεῖσθαι ἢ συχάζειν καὶ πράσσειν τὰ ἴδια καὶ ἐργάζεσθαι ταῖς
[ἰδίαῖς] χερσὶν ὑμῶν, καθὼς ὑμῖν παρηγγείλαμεν,
kai philotimeisthai hēsukhazein kai prassein tà idia kai èrgazesthai tais
[idiais] khersin humōn, kathōs humin parēnggeilamen.

1.11.1. Anggaplah sebagai suatu kehormatan

Frase καὶ φιλοτιμεῖσθαι (*kai philotimeisthai*) diterjemahkan dan bercita-cita¹⁰¹. Kata φιλοτιμεῖσθαι (*philotimeisthai*) struktur katanya yaitu, *verb infinitive present middle from* φιλοτιμέομαι¹⁰² (kata kerja, infinitif, terjadi saat ini, middle dari kata dasar *philotiméomai*) yang berarti memiliki sebuah ambisi. Sedangkan dalam buku Hasan Sutanto berarti “menganggap sebagai kehormatan, bercita-cita”.¹⁰³

Jadi, frase ini menjelaskan bahwa orang-orang Kristen di Tesalonika harus memiliki sebuah ambisi atau memiliki keinginan kuat, kata ini mengandung

¹⁰¹Hasan Sutanto. *Op.cit.*, 1092

¹⁰²Bible Work⁷, “φιλοτιμεῖσθαι”

¹⁰³*Op.cit.*, 795

makna bahwa seseorang memiliki hasrat yang sangat kuat. Orang-orang di Tesalonika harus memiliki ketetapan hati.

1.11.2. Hidup tenang

Kata ἡσυχάζειν (*hēsukházein*) diterjemahkan hidup dengan tenang¹⁰⁴ yang merupakan kata kerja aktif dari kata dasar ἡσυχάζω (*hēsukházō*) artinya *to be still, be silent* (untuk diam). Paulus menasihatkan mereka untuk memiliki keinginan yang kuat untuk hidup damai dengan orang lain atau tidak kesana-kesini untuk bertengkar.

1.11.3. Mengurus persoalan-persoalan sendiri

Kata ράσσειν (*rássein*) merupakan kata kerja aktif yang berarti melakukan. Kata τὰ (*tá*) merupakan artikel berkasus akusatif, yang merujuk kepada objek yaitu persoalan-persoalan hidup mereka.

Sedangkan, untuk kata ἴδια (*idia*) memiliki struktur kata *adjective, normal, accusative, neuter, plural, no degree from ἴδιος*¹⁰⁵ (kata sifat normal, kasus akusatif, jenis neuter, tidak memiliki gelar dari kata dasar *idios*) artinya yaitu *one's own* (milik sendiri). Jadi, dapat diterjemahkan persoalan-persoalan milik sendiri.

Paulus mengingatkan orang-orang Kristen di Tesalonika untuk tidak mengurus urusan orang lain, tetapi mengurus persoalan sendiri. Sebagai orang percaya mampu untuk berdiri di kaki sendiri, karena orang yang meminta-minta adalah orang yang hidupnya tidak terhormat.

¹⁰⁴*Ibid.*,

¹⁰⁵Bible Work⁷, “ἴδια”

1.11.4. Bekerja dengan tangan

Frase ἐργάζεσθαι ταῖς [ἰδίαις] χερσὶν ὑμῶν (*èrgazesthai taís [idiais] chrsin humōn*) artinya bekerja dengan tanganmu . Kata ἐργάζεσθαι (*èrgazesthai*) merupakan kata kerja aktif yang berarti bekerja. Kebanyakan orang-orang Kristen di Tesalonika adalah para pekerja, oleh sebab itu Paulus mengatakan bahwa mereka harus bekerja dan tidak mengharapkan orang lain untuk menyiapkan segala keperluan mereka, tidak meminta orang lain untuk memberi makan, tetapi mereka harus bekerja sendiri untuk mencukupi keperluan mereka sendiri.

Pada masa ini orang-orang Yunani menganggap bahwa hanya budak-budaklah yang bekerja dan anggapan ini merusak kemajuan negara. Tetapi Paulus menekankan bahwa orang-orang Kristen yang ada di Tesalonika tidak mengikuti cara hidup orang-orang kafir di mana mereka tinggal. Mereka melakukan segala sesuatunya untuk Kristus, seperti yang di tulis Paulus (Kol. 3:17) dan mereka berpendirian bahwa bekerja dengan tangan adalah baik.

Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) menerjemahkan mencari nafkah sendiri, penulis setuju dengan terjemahan tersebut, karena mudah untuk dimengerti. Tiap-tiap orang Kristen harus bekerja dan mencari nafkahnya sendiri. Ia harus melakukan pekerjaan yang baik dan melakukannya dengan jujur tiap-tiap hari. Mereka harus bekerja keras dan jujur bukan pada waktu diamat-amati oleh Paulus, melainkan setiap saat. Bekerja dengan tangan merupakan seseorang yang rajin, tidak bergantung kepada orang lain.

1.12. **Sehingga kamu hidup sebagai orang-orang yang sopan di mata orang luar dan tidak bergantung pada mereka.**

ἵνα περιπατῆτε εὐσχημόνως πρὸς τοὺς ἕξω καὶ μηδεὶνὸς χρεΐαν ἔχητε.
hina peripatēte eûskhēmōnōn pròs tous èxō kai mēdenos khreian ekhēte

1.12.1. Sehingga kamu hidup

Frase ἵνα περιπατῆτε (*hina peripatēte*) diterjemahkan sehingga kamu hidup. Kata περιπατῆτε (*peripatēte*) memiliki struktur kata *verb*, *subjunctive*, *present active*, *2nd person plural* from περιπατέω¹⁰⁶ (kata kerja, pengandaian, saat ini, aktif, orang ke-2 jamak dri kata dasar *peripatēō*) artinya kamu sekalian sedang berjalan. Kata ini merupakan bentuk pengandaian dari kalimat kamu hidup. Frase ini berkaitan dengan perintah Paulus kepada orang-orang Kristen di Tesalonika. Dengan adanya penekanan ἵνα (*hina*) yang merupakan kata penghubung berarti supaya atau agar.

1.12.2. Sopan

Kata εὐσχημόνως (*eûskhēmōnōs*) merupakan kata keterangan yang berarti dengan sopan¹⁰⁷. Paulus menyampaikan hal ini, agar orang-orang Kristen di Tesalonika hidup dengan sopan. Sopan berarti hormat, tertib, berbudi dalam berbahasa atau perkataan dan tingkah laku.

Sikap inilah yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya, karena jika tidak orang percaya akan menjadi cemoohan, batu sandungan dan mempermalukan Tuhan. Sepatutnya kehidupan orang percaya merasa malu jika melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sopan, malu hidup dengan cara-cara dunia.

¹⁰⁶Bible Work⁷, “περιπατῆτε”

¹⁰⁷Hasan Sutanto, *Op.cit.*, 332

1.12.3. Di mata orang luar

Kata *πρὸς* (*pròs*) berstruktur *preposition, accusative, from* *πρός*¹⁰⁸ (preposisi, kasus akusatif dari kata dasar *pròs*) yang berarti *with* (dengan). Sedangkan kata *ἔξω* (*eksō*) merupakan kata keterangan yang berarti di luar. Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) lebih jelas mengatakan bahwa orang-orang luar yaitu, “orang-orang yang tidak percaya kepada Kristus”¹⁰⁹. Jadi, kalimat di mata orang luar berarti di mata orang-orang yang tidak mengenal Kristus.

1.12.4. Tidak bergantung pada mereka

Kata *μηδενός* (*mēdenòs*) berstruktur *pronoun, indefinite, genitive, masculine, singular, OR pronoun, indefinite, genitive, neuter, singular from* *μηδείς* (kata ganti, tak terbatas, kasus genetif, jenis maskulin, jumlah tunggal atau kata ganti, tak terbatas, kasus genetif, jenis neuter, jumlah tunggal dari kata dasar *mēdeis*)¹¹⁰ secara literal berarti tidak seorangpun. Akar kata *μηδενός* (*mēdenòs*) adalah *μηδείς* (*mēdeis*) diartikan “tidak, tidak seorang pun, tidak satu pun”¹¹¹

Kata *χρείαν* (*khreian*) berstruktur *noun, accusative, feminine, singular, common from* *χρεία* (kata benda, kasus akusatif, jenis feminim, jumlah tunggal dari kata dasar *khreia*) yang berarti sebuah kebutuhan. Akar kata dari *χρείαν* (*khreian*) yaitu *χρεία* (*khreia*) yang diartikan “keperluan, kebutuhan, kekurangan, tugas.”¹¹² Sedangkan, kata *ἔχητε* (*ekhēte*) merupakan kata kerja pengandaian, orang ke-2 jamak, dari akar kata *ἔχω* (*ekhō*) diartikan “mempunyai, memegang,

¹⁰⁸*Ibid.*,

¹⁰⁹*Ibid.*, 1092

¹¹⁰Bible Work⁷, “μηδενός”

¹¹¹*Ibid* 518

¹¹²*Ibid.*, “χρεία”

memakai, memelihara, memiliki”¹¹³. Kata ini merujuk kepada orang kedua jamak yaitu kamu sekalian.

Frase di atas dapat diterjemahkan tidak seorang pun berkekurangan atau bergantung kepada mereka yang tidak percaya kepada Kristus. Allah mengkehendaki agar kehidupan orang percaya, tidak menyusahkan orang lain, tetapi mengupayakan yang baik terhadap saudara seiman dan semua orang.

2. Garis Besar Teologi 1 Tesalonika 4:1-12

Garis besar teologi 1 Tesalonika 4:1-12 tentang nasehat hidup dalam kekudusan. Berdasarkan eksegesis 1 Tesalonika 4:1-12 ini penulis mendapatkan garis besar teologinya. Garis besar teologi ini tentang nasehat hidup kudus yang sangat berhubungan dengan kehidupan orang percaya. Garis besar teologi sebagai berikut:

- 2.1. Hidup berkenan kepada Allah (ay. 1)
- 2.2. Hidup menjauhi percabulan (ay. 3)
- 2.3. Hidup kudus sebagai suami istri (ay. 4)
- 2.4. Hidup bebas dari keinginan hawa nafsu (ay. 5)
- 2.5. Berlaku baik kepada saudara (ay. 6)
- 2.6. Tidak memperdayakan saudara (ay. 6)
- 2.7. Tidak membalas yang jahat (ay. 6)
- 2.8. Hidup tidak cemar (ay. 7)
- 2.9. Hidup tidak menolak Allah (ay. 8)
- 2.10. Hidup dalam kasih persaudaraan (ay. 9)
- 2.11. Mengurus persoalan sendiri (ay. 11)

¹¹³*Ibid.*, “ἐχὼ”

- 2.12. Bekerja dengan tangannya (ay. 11)
- 2.13. Hidup dengan sopan (ay. 12)
- 2.14. Hidup tidak bergantung pada orang lain (ay. 12)

Garis besar teologi di atas akan dikembangkan dalam bentuk Aplikasi yang dipaparkan pada Bab IV.

BAB IV

IMPLEMENTASI

Aplikasi adalah pokok-pokok penting yang terkandung bagi orang percaya berdasarkan teologi di atas. Penulis memberikan prinsip-prinsip dasar supaya hidup dalam kekudusan, sebagai berikut:

1. Hidup berkenan kepada Allah (Ay. 1)

Hidup berkenan kepada Allah atau hidup kudus merupakan hidup yang tak bercacat cela, melakukan segala perintah yang Allah tetapkan. Segala sesuatu yang berkenan kepada Allah hendaknya dilakukan oleh manusia yang percaya melalui pengakuan dalam hati (Yoh. 10:9-10). Paulus berkata dalam Efesus 5:15 “Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal”, artinya bahwa adanya tindakan hati-hati dalam bertingkah laku, tidak berlaku dengan sembrono.

Kekudusan itu dituntut bukan dari beberapa orang yang istimewa atau khusus melainkan untuk semua orang Kristen. Seorang Kristen tidak boleh puas dengan dirinya sendiri, tetapi seorang Kristen harus dinamis dalam kekudusannya. Manusia tidak mampu menjadikan hidupnya berkenan kepada Allah dengan sendirinya, sebab manusia telah berdosa (Rm. 3:23). Manusia

membutuhkan Allah untuk berkenan, melalui Yesus manusia diperkenankan oleh Allah. Sebagai pengikut Kristus, harus melakukan apa yang menyenangkan hati Allah, yaitu hidup tidak sembrono, menjadi orang yang mendengar setiap nasihat yang diajarkan.

2. Hidup menjauhi percabulan (Ay. 3)

Percabulan merupakan hubungan seksual yang sukarela di antara orang di luar hubungan nikah. Di dalam Perjanjian Baru, kata percabulan berasal dari kata Yunani πορνείας (*porneias*) yang melibatkan pemuasan hawa nafsu yang haram, yang juga mencakup homoseksualitas. Penggunaan istilah ini dalam Injil dan kitab surat-surat Paulus selalu merujuk kepada dosa seksual.

Hidup menjauhi percabulan dimulai dari pola pikir manusia agar dapat mengontrol dan menguasai diri. Penguasaan diri sangat diperlukan, sehingga tidak terjerumus ke dalam percabulan. Seseorang dapat menjauhi percabulan dengan cara mengendalikan hawa nafsu, mengisi diri dengan pikiran kudus sama yang ada pada Allah.

3. Hidup kudus sebagai suami isteri (Ay. 4)

Kehidupan suami isteri seringkali dibahas dalam surat-surat Paulus. Allah mengkehendaki suatu hubungan yang kudus dalam kehidupan suami isteri. Paulus menasihati agar orang-orang Kristen di Tesalonika hendaknya menguduskan pernikahan. Hendaknya laki-laki mengambil seorang perempuan menjadi isterinya sendiri dan sebaliknya. Beberapa fakta di lapangan yang sering terjadi yaitu adanya perselingkuhan yang mengakibatkan perzinahan.

Dalam Perjanjian Lama, seringkali merujuk kepada berhalanya Israel seperti wanita cabul yang "melacur" dengan allah-allah lainnya (Kel 34:15-16). Salah satu contoh dalam Alkitab mengenai kehidupan suami isteri yang tidak kudus yaitu perihal Daud dan Betsyeba serta panglima Uria.

Paulus menggambarkan kasih Kristus adalah dasar hidup suami isteri (Ef. 5:22-33). Ini membuktikan bahwa pentingnya hubungan suami isteri dimata Kristus. Isteri harus tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan (ay. 22) dan suami mengasihi isteri seperti Krsitus mengasihi jemaat-Nya (ay. 25).

4. Hidup bebas dari keinginan hawa nafsu

Hidup bebas dari keinginan hawa nafsu, yaitu kehidupan seseorang yang tidak lagi terikat oleh hawa nafsu. Hawa nafsu merupakan hasrat atau keinginan seseorang dari dalam terhadap suatu objek atau situasi untuk pemenuhan emosi. Paulus menasihatkan supaya orang-orang Kristen menjauhi hawa nafsu bahkan dalam bahasa aslinya merupakan sebuah larangan yang kuat.

Hawa nafsu juga merujuk kepada gairah seksual. Surat Paulus di Galatia juga mengungkapkan bahwa hawa nafsu adalah salah satu bagian dari keinginan daging. Hal inilah yang harus dijauhi bagi setiap orang percaya, agar hidup dalam kekudusan.

5. Berlaku baik kepada saudara (Ay. 6)

Berlaku baik berarti tidak berbuat salah terhadap saudaranya. Dalam 1 Yohanes 4:20-21 berbicara tentang seseorang yang harus mengasihi saudaranya, karena merupakan standar dalam mengasihi Allah. Mengasihi saudara di sini merupakan sebuah perintah dari Allah sendiri.

Berbuat baik yang Paulus maksud di sini kepada saudara seiman terlebih dahulu. Perbuatan baik yang dilakukan yaitu tidak berbuat senonoh terhadap saudara tetapi saling menghargai satu sama lain.

6. Tidak memperdayakan saudaranya (Ay. 6)

Memperdayakan saudaranya di sini berarti mengambil keuntungan dan ini terkait dengan keserakahan. Memperdayakan saudaranya bisa saja berhubungan dengan kebebasan seksual, yang dilakukan dengan saudara yang lain. Sebagai orang-orang percaya, seharusnya hidup saling menguntungkan dan menghormati satu dengan yang lain. Ini merupakan teguran bagi setiap orang percaya agar saling mengasihi dengan hati yang tulus tidak meminta imbalan. Cara untuk tidak memperdayakan orang lain, yaitu berlaku jujur, memiliki hati yang tulus dan peduli terhadap sesama.

7. Tidak membalas yang jahat (Ay. 6)

Orang yang hidupnya kudus dihadapan Allah tentu saja tidak hidup dalam kejahatan. Karakter yang dimiliki yaitu karakter yang penuh kasih dan perbuatannya sesuai dengan kehendak Allah. Perbuatan jahat timbul dari dalam dan menajiskan orang (Mar. 7:22-23).

Dalam Roma 12:17 Paulus menasihatkan supaya tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi lakukanlah apa yang baik bagi semua orang. Allah mengkehendaki agar setiap orang percaya hidup dalam perdamaian. Pembalasan itu adalah hak Allah sendiri dan Dialah yang akan menuntut pembalasan. Ini merupakan sebuah larangan untuk tidak membalas yang jahat

kepada semua orang. Semua orang tidak memiliki hak untuk sebuah pembalasan, termaksud orang percaya. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa setiap kejahatan harus dibalas dengan kebaikan. Seseorang yang mau menyenangkan hati Allah harus mengasihi sesamanya, seperti kedua hukum kasih yang Yesus ucapkan.

8. Hidup tidak cemar (Ay. 7)

Hidup tidak cemar berarti tidak hidup dalam kenajisan atau ketidakmurnian. Cemar sendiri dapat diartikan kotor atau najis. Dalam kehidupan sehari-hari pastinya orang-orang akan menghindari segala sesuatu yang tercemar. Kehidupan tercemar itu bisa saja seperti udara karena kebakaran hutan, air, sungai dan laut akibat pembuangan limbah kimiawi yang bisa menyebabkan orang terjangkit penyakit.

Kecemaran ini bukan hanya merugikan diri sendiri tetapi banyak orang. Namun, tidak kalah bahayanya bila iman kita yang tercemar oleh perbuatan iblis. Bukan saja tubuh jasmani yang mati, tetapi roh juga akan ikut binasa, bila kecemaran tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk dihilangkan. Setiap orang percaya harus berhati-hati untuk menjaga hidupnya agar tidak tercemar oleh muslihat iblis dengan pertolongan Roh Kudus.

Allah senang dengan orang yang menjauhkan diri dari kehidupan cemar. Menjauhi kecemaran dengan cara menjauhi hal yang najis, tidak bergaul dengan orang-orang yang suka dengan kecemaran dan memikirkan hal-hal yang kudus.

9. Hidup tidak menolak Allah (Ay. 8)

Setiap orang yang tidak mau menerima ajaran-ajaran yang di sampaikan oleh Paulus dan rekannya, mereka bukan hanya menolak manusia tetapi menolak

Allah. Paulus menyampaikan nasihatnya di berbagai kota, supaya setiap orang percaya dapat bertumbuh pengenalannya kepada Allah. Pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar, manusia lebih menuruti hawa nafsu daripada menuruti Allah (2 Tim. 3:4), banyak orang yang menolak Allah.

Tuhan Yesus sendiri berfirman bahwa barangsiapa yang menolak diri-Nya dan tidak menerima perkataan-Nya, Dia sendiri yang akan menjadi hakim pada akhir zaman (Yohanes 12:48). Hidup yang tidak menolak Allah merupakan kehidupan yang menerima dan melakukan setiap perintah dan kehendak-Nya.

10. Hidup dalam kasih persaudaraan (Ay. 9)

Salah satu nasihat Paulus dalam nats ini yaitu kasih persaudaraan, yang dimaksud dengan saudara di sini ialah saudara lainnya. Paulus tidak perlu mengingatkan mereka tentang kasih persaudaraan karena Allah sendiri telah mengajarkan tentang saling mengasihi. Kasih persaudaraan berarti adanya perasaan menyukai, mencintai dan merindukan.

Karena Allah sendiri yang telah mengajar mereka tentang saling mengasihi, maka menurut Paulus, ia tidak perlu lagi menuliskan hal yang sama kepada orang-orang Kristen di Tesalonika. Dalam ayat 9 ini merupakan sebab-akibat atau akibat dari bagian kedua.

11. Mengurus persoalan-persoalan sendiri (Ay. 11)

Setiap orang memiliki persoalan masing-masing, maka dari itu lebih baik mengurus persoalan sendiri daripada mengurus persoalan orang lain. Mengurus persoalan orang lain akan menimbulkan pertengkaran dan saling merugikan.

Setiap orang harus mencari nafkahnya sendiri agar tidak bergantung kepada orang lain. Seorang yang hidupnya di dalam Kristus bukan seseorang yang suka

meminta-minta. Beberapa orang berpikiran jalan alternatif untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan cara meminta-minta kepada orang lain.

Sebagai orang percaya mampu untuk berdiri di kaki sendiri, karena orang yang meminta-minta adalah orang yang hidupnya tidak terhormat. Daud mengatakan bahwa dia tidak pernah melihat anak cucu orang benar meminta-minta (Maz. 37:25). Sebagai orang-orang yang mengenal Kristus tentunya hidupnya terhormat dan menjadi berkat bagi orang lain, bukan merugikan orang lain dan mempermalukan diri sendiri. Orang yang mengurus persoalan sendiri adalah orang yang cerdas dan bijaksana. Tuhan Allah mengkehendaki untuk setiap orang percaya hidupnya tidak bergantung kepada orang lain, tetapi kepada Dia.

12. Bekerja dengan tangan (Ay. 11)

Beberapa orang yang hanya suka bersantai-santai dan duduk-duduk begitu saja tanpa melakukan sesuatu tetapi berharap untuk mendapatkan sesuatu.

Bekerja dengan tangan merupakan seseorang yang rajin, tidak bergantung kepada orang lain. Bagi orang-orang yang belum mengenal kebenaran, hal yang paling mudah membuat mereka datang ke gereja ialah lewat kesan yang mereka dapat dari kehidupan orang-orang Kristen yang dikenal.

Salomo menasihatkan supaya orang-orang tidak menjadi malas tetapi belajar kepada semut yang dengan bijak menyediakan kebutuhannya sendiri.

Orang yang malas mendatangkan kemiskinan dan kekurangan (Maz. 6:6-11).

Orang percaya harus rajin, jujur dan bekerja keras, karena hal inilah yang menyenangkan hati Allah.

13. Hidup dengan sopan (Ay. 12)

Berlaku hidup sopan berarti hidup dalam kekudusan, hidup kudus adalah kehendak yang tidak bisa ditawar. Secara umum orang yang berlaku tidak sopan adalah orang yang dikendalikan oleh hawa nafsu atau kedagingannya. Kehidupan orang percaya haruslah hidupnya dikontrol dan dikuasai oleh Roh Kudus. Berlaku hidup sopan memiliki kehidupan yang tenang, tidak suka dengan keributan, tidak mencampuri urusan orang lain dan bukan pemalas.

Orang percaya tidak menjadi berkat bagi orang lain ketika kehidupan kesehariannya berlaku tidak sopan. Semua orang senang jika diperlakukan dengan sopan. Sopan berarti hormat, tertib, berbudi dalam berbahasa atau perkataan dan tingkah laku. Sikap inilah yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya, jika tidak orang percaya akan menjadi cemoohan, batu sandungan dan gagal memermuliakan Tuhan.

14. Hidup tidak bergantung kepada orang lain (Ay. 12)

Ketergantungan kepada orang lain menjadikan kehidupan orang percaya tidak memiliki pengharapan yang pasti. Bergantung kepada orang lain akan merugikan orang lain, dan diri sendiri menjadi seorang yang tidak terhormat. Hidup orang percaya bukanlah bergantung kepada orang lain tetapi menjadi berkat dan nama Tuhan dimuliakan. Kehidupan orang percaya tidak bergantung kepada orang lain, tetapi cara hidup orang percaya harus mengupayakan apa yang baik, tidak menyusahkan orang lain.